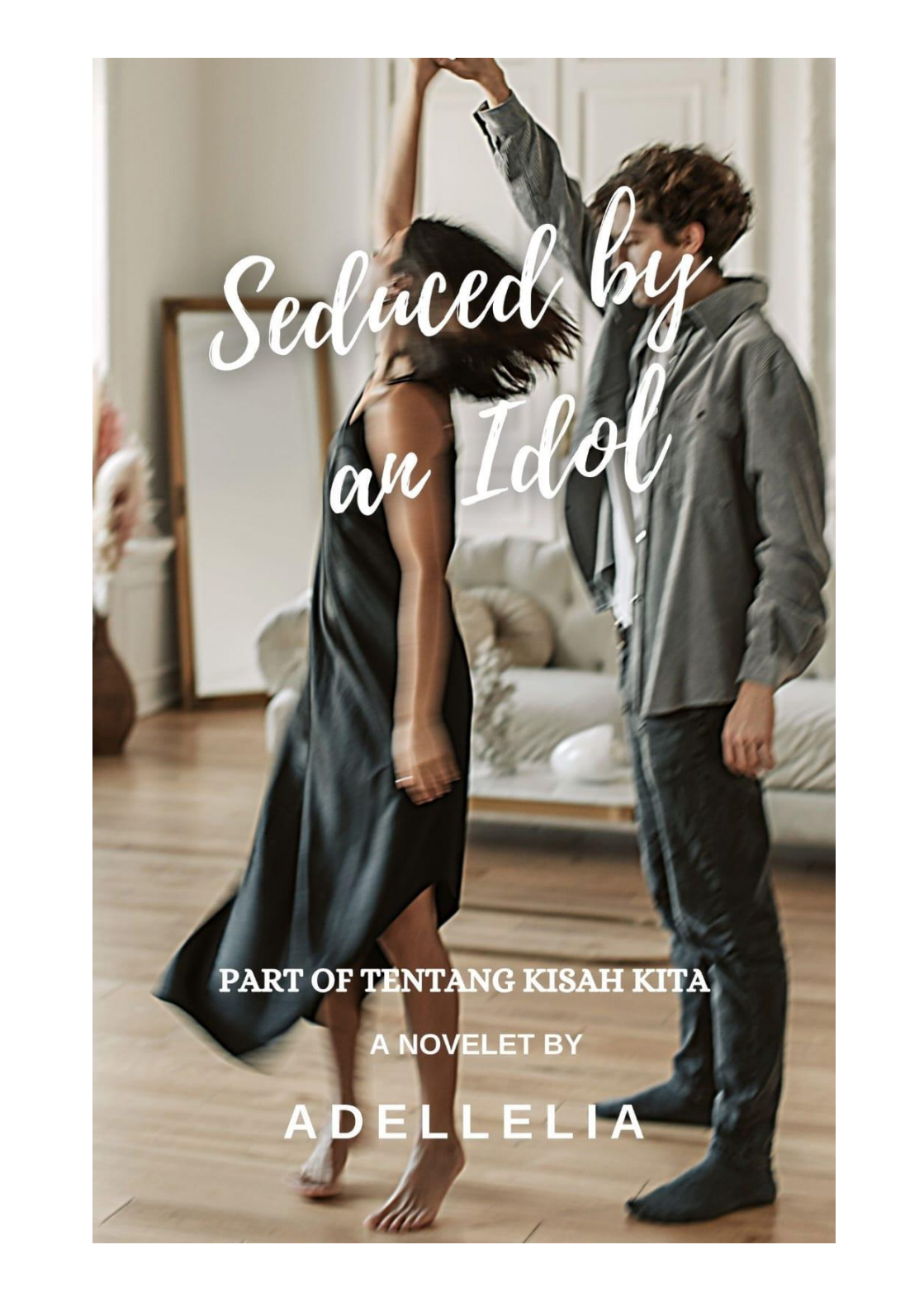


A man and a woman are in a living room. The woman, on the left, is wearing a black, sleeveless, flowing dress and is barefoot. She is leaning back, her head tilted up, and her arms are raised. The man, on the right, is wearing a grey button-down shirt and dark pants. He is standing and looking down at the woman, with his right arm raised and hand near her head. The background shows a living room with a white sofa, a wooden floor, and a mirror on the wall.

Seduced by an Idol.

PART OF TENTANG KISAH KITA

A NOVELET BY

ADELLELIA

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UHC

Undang-Undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100 juta.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak

ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4

tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.

Seduced by an Idol – Adellelia, 2022

SEDUCED BY AN IDOL

(ANTARIKSA - AURORA)

PART OF “TENTANG KISAH KITA”

BY ADELLELIA

Copyright©, Adellelia 2022

February 2022

208 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Adellelia

*Hak cipta dilindungi Undang-
Undang*

All Right Reserved

PROLOG

Di sudut salah satu *cafe* di terminal tiga Bandara Soekarno Hatta, Jakarta.

Sore itu, Seraya menunggu jam keberangkatan pesawat yang akan dia naiki, Aurora menatap rintik hujan dari balik jendela kaca. Tatapannya nanar, wajahnya murung. Hari ini, adalah terakhir dirinya berada di Indonesia. Hari ini, adalah hari terakhirnya berjuang mendapatkan cinta masa kecilnya, Antariksa.

Antariksa sudah terbang begitu tinggi meninggalkannya yang masih menjejakkan kakinya di bumi. Saat dia mendampingi pria itu mengejar mimpinya menjadi seorang bintang yang bersinar, Aurora melupakan mimpinya untuk berkarir di dunia desain *interior* untuk menjadi seorang desainer *interior* internasional dan mempunyai *workplace*-nya sendiri.

Awalnya, dia begitu bahagia dengan karir Antariksa yang begitu melesat sempurna. Awalnya hubungan mereka masih berjalan normal. Antariksa masih menyempatkan diri untuk menghubunginya setiap hari, walau hanya sekedar ucapan selamat pagi, atau selamat tidur. Sembunyi-sembunyi, mereka masih melakukan kencan, menghabiskan waktu bersama setidaknya sebulan sekali.

Namun, perlahan semua itu menghilang. Karir Antariksa sebagai seorang idola, penyanyi, model, bintang iklan dan juga artis papan atas Indonesia semakin jauh untuk Aurora jangkau. Antariksa semakin bersinar di angkasa, sedang Aurora hanyalah partikel cahaya warna warni yang menari di kutub utara. Indah, tapi tak dapat dinikmati semua mata.

“Eh, lihat deh ini berita Antariksa sama Maudy Ayundini.” Terdengar suara seorang wanita

tepat di belakang Aurora. Membuat Aurora tersentak dan tak sengaja mencuri dengar.

“Ya ampun, mereka lagi ada proyek duet lagu baru kan?” timpal suara wanita lainnya.

Oke, kita sebut saja kedua wanita ini, A dan B. Karena posisi dua wanita tersebut tepat di belakang tempat Aurora duduk.

“Cocok banget ya, mereka! Kalau mereka jadian, gue ikhlas deh! Ikhlas! Yang satu ganteng, yang satu cantik. Sama-sama pintar pula. Kurang apalagi, coba?” Si wanita B terdengar begitu bersemangat menyuarakan pendapatnya.

“Eh, tapi gosipnya ... sebenarnya Antariksa itu sudah punya pacar loh!” sambung si wanita sebelumnya.

“Oh ya? Masa sih? Kenapa nggak pernah dikenalin ke publik coba kalau memang benar?” tanya si wanita B, penasaran.

“Entah. Eh, tapi ... katanya sih sudah putus karena si pacarnya itu posesif dan cemburuan,” ujar si wanita A dengan begitu sok tahu.

“Dih! Punya pacar ertong mah harus tahan banting ya, kan?” balas wanita B menggebu.

Mendengar hal tersebut, Aurora terkekeh. Lebih tepatnya tertawa miris karenanya. Dia sudah sesabar ini, menemani Antariksa sejak pria itu belum menjadi apa-apa. Dia sudah berbesar hati menjadi kekasih yang tidak diakui kepada publik dan bahkan menelan sendiri semua rasa cemburu saat kekasih bintangnya itu digosipkan mempunyai hubungan spesial dengan rekan-rekan satu profesinya. Bahkan setelah lulus kuliah, bukannya mengejar impinnya, Aurora malah menjadi staf magang

dari *agency team* tempat dimana Antariksa berkarir hanya agar tetap bersamanya.

Dua tahun lamanya Aurora benar menemani Antariksa kemana pun pria itu pergi. Hingga akhirnya, sang manajer mengendus kedekatan mereka, dan gilanya saat mereka harus dipisahkan karena aturan asmara yang ditetapkan oleh *agency*, Antariksa malah menerimanya.

Mengenang hal tersebut, sekali lagi Aurora mendengkus merasakan sakit di hatinya.

“Sebentar lagi, Ra.” Begitu Antariksa katakan setiap Aurora meminta kejelasan hubungan mereka. “Sebentar lagi, saat semua sudah kuraih dan aku dapat berdiri sendiri, aku pasti akan mengenalkanmu pada dunia.” Begitu katanya. Tapi, sudah lima tahun berlalu dan kini Aurora tak tahan lagi.

~***~

Aurora melihat layar telepon genggamnya, nama Antariksa terpampang pada layar. Seulas senyum getir menghiasi wajahnya. Sudah enam jam sejak dirinya mengirimkan pesan singkat mengenai keberangkatannya menuju Sydney kepada pria itu, dan lihat setelah enam jam, Antariksa baru membaca pesan yang ia kirim.

Bukankah jelas sudah, dirinya bukan prioritas pria itu saat ini. Lalu, untuk apa dia bertahan lagi?

“Hallo,” sapa Aurora. Dia menjawab panggilan Antariksa.

“Ra, maksud kamu apa?” tanya Antariksa tanpa basa-basi. “Kamu ambil S2 ke Sydney tanpa diskusi dulu sama aku. Sekarang kamu dimana? Kita harus bicara, Ra!” serunya emosi.

“Aku di bandara,” jawab Aurora pelan. Dia menggigit bibir, terlalu takut getar suaranya akan terdengar oleh Antariksa.

“Di bandara?” Suara Antariksa terdengar begitu terkejut di seberang sana. “Ngapain kamu di bandara? Mau kemana? Sama siapa? Kenapa nggak bilang-bilang aku, Ra?” serbunya membabi buta.

Aurora tersenyum ditempatnya saat ini, dapat dia bayangkan wajah Antariksa pasti merah padam menahan amarahnya saat ini. Dia akan berdiri mondar mandir dan membuat semua orang yang berada di dekatnya terintimidasi dengan aura menakutkan yang terpancar dari tatapan kedua matanya.

*Tapi, buat apa Antariksa semarah itu?
Bukankah, diriku sudah tak berarti lagi untuknya?*

“Aku mau ke Sydney. Bukannya aku sudah bilang kalau aku mau lanjut ambil S2 desain di sana?”

“Ka—kamu bercanda kan, Ra?” Suara Antariksa terdengar gugup. “Jangan bercanda, Ra.

Kamu dimana? Aku susulin kamu sekarang!”
Antariksa pantang menyerah.

Aurora menghela nafas lelah.

“Aku benar di bandara, Tarik,” jawabnya pelan. “Sekarang aku sudah di ruang tunggu. Sebentar lagi akan masuk pesawat,” katanya lagi.

“Kenapa?” Suara Tarik memelan, tapi Aurora tahu bahwa pria di seberang sana ini sedang emosi. “*You leave me alone, Ra!*” bisiknya.

“*I don't,*” balas Aurora. “*You leave me first, Rik.*” Suaranya mulai bergetar.

“Apa maksud kamu, Ra?” Kali ini suara Tarik kembali naik satu oktaf. “Aku masih disini untuk kamu. Aku nggak pernah kemana-mana. Kita masih pacaran, kamu masih pacar aku,” katanya.

“Pacar?” Aurora tersenyum getir. “Pacar yang selalu disembunyikan. Pacar yang nggak pernah

kamu umumkan kepada publik. Kamu *single*, Tarik. Begitu kan yang selalu kamu umumkan?”

“Ra” Antariksa terdengar frustrasi. “Bukankah kita sudah bicarakan ini berkali-kali? Bukannya aku nggak mau ngenalin kamu ke publik. Tapi ini semua ini aku lakukan karena—”

“Karena *agency* melarang kamu punya pacar?” sela Aurora ketus. “Karena ini semua demi kebaikan aku? Karena kamu takut *fans* garis keras kamu akan neror aku? Bukannya agar kamu bebas *flirting* sana sini? Atau karena kamu bebas deketin Maudy?” sembur Aurora. Dia lepas kendali.

Dua wanita di belakangnya bahkan sontak melirik dirinya dengan wajah super kepo. Begitu pun beberapa pengunjung lain yang berada di dekatnya. Tapi, Aurora sudah tak peduli lagi. Biar saja dia malu, yang penting apa yang selama ini dia pendam sudah dia sampaikan kepada laki-laki berengsek yang tidak merasa bersalah sama sekali di seberang sana.

“Kamu bilang kemarin kamu di studio bersama Mas Fajar, ternyata kamu pergi berdua dengan Maudy? Pesanku ini, bahkan aku kirimkan ke kamu dari enam jam yang lalu dan kamu baru respon sekarang? Butuh bukti apalagi kalau aku sudah nggak berarti lagi untuk kamu, Tarik?” Lalu, Aurora terisak. Kedua matanya panas, dadanya sesak. Dia tak tahan lagi menahan perasaannya. Sesakit ini rasanya tidak diakui oleh kekasih yang selama ini dia cintai. Sedih ini dibohongi oleh pria yang begitu dia percaya.

“*Bullshit* semua yang kamu omongin ke aku, Rik! Kamu berubah,” isakan Aurora semakin menjadi.

Di tempatnya saat ini, Antariksa membatu. Wajahnya lesu.

Bukan. Bukan seperti itu, Aurora, batinnya.

Dia menghela nafas, andai Aurora mengetahui bagaimana hatinya juga berdenyut nyeri saat ini.

“Kita sudah sampai di sini saja, Tarik!” Kalimat menyakitkan itu akhirnya lolos dari bibir mungil Aurora yang bergetar.

Antariksa sontak panik mendengarnya. Dia bangkit dari duduk lalu berdiri dengan wajah pucat pasi.

“Ra, *please* ... jangan begini,” balasnya. “Kamu apa-apaan sih minta putus? Jangan ngaco ya, Ra!” Suaranya semakin terdengar frustrasi. “Aku bisa jelasin tentang gambar aku dan Maudy yang beredar. Bukan seperti itu, Ra. Nggak cuma aku dan Maudy di sana. Ada Mas Fajar. Ada manajer Maudy juga di sana. Ra, percaya sama aku. Gambar itu cuma *gimmick*, Ra! Foto itu hanya demi kepentingan promosi”

Antariksa memelas, dia masih pantang menyerah. Ini pertama kali kekasih yang sudah menemaninya selama lima tahun itu merajuk separah ini. Dia hanya perlu bertemu Aurora saat ini, menjelaskan semua kekacauan yang terjadi. Setelah itu, dia yakin Auroranya akan kembali bersinar, menerangi Antariksa yang membutuhkan cahayanya, selamanya.

Namun, nyatanya mendung sudah menyelimuti Aurora. Cahayanya redup. Membuat Antariksa semakin terlihat muram. Aurora mengikuti kemana angin dingin berembus membawanya. Cahaya Aurora meninggalkan langit Antariksa menjadi gelap gulita.

“Antariksa.” Suara Aurora terdengar lembut. Memanggil namanya mendayu merdu. Tapi tidak untuk Antariksa. Jantungnya berdegup cepat. Aurora selalu memanggilnya *Tarik* bukan *Antariksa*. Hanya

Aurora yang memanggilnya *Tarik*. Dan ia tak suka saat gadisnya ini memanggilnya *Antariksa*.

“Terima kasih atas lima tahun yang indah ini,” katanya. “Aku bahagia pernah menjadi seseorang yang berharga di hatimu. Tapi, kita harus sadar semakin hari hubungan kita semakin nggak baik-baik saja. Kita semakin berjarak, *Tarik*. Aku bukan lagi seseorang yang berharga untuk kamu—”

“Kata siapa?” sela *Antariksa* emosi. “Kata siapa kamu nggak lagi berharga untuk aku? Kata siapa kamu sudah nggak berharga dihatiku? Kamu mau belah hati aku, Ra? Kamu lihat sendiri, masih kamu yang ada di dalamnya.” Dia masih bersikukuh.

Aurora menghela nafasnya lemah. Dia memejamkan kedua matanya, mencoba mengatur hati dan juga logikanya. Dia sadar *Antariksa* sedang merayunya. Dia tahu *Antariksa* tak mau menyudahi hubungan mereka.

“Tarik, jadwal penerbanganku sudah diumumkan.” Akhirnya Aurora beralasan.

“Ra!” Antariksa memekik panik. Tapi Aurora tetap meneguhkan hatinya.

“Aku akan segera naik pesawat. Kita sudah hubungan kita sampai di sini.”

“Ra! Aku bisa LDR (*long distance relationship*), Ra! Aku mau, Ra! Kamu nggak bisa mutusin aku begitu aja, Ra! Aku nggak terima!” serunya. “Kamu kasih tahu aku kamu lanjut S2 di mana? Kamu *stay* di mana di Sydney, Ra?”

Jeda sejenak hingga akhirnya Antariksa mendengar helaan nafas Aurora, membuat jantungnya berdebar hebat.

“Selamat tinggal Antariksa.” Adalah kalimat terakhir yang Antariksa dengar dari Aurora sebelum

akhirnya sambungan telepon diputuskan sepihak dan nomor telepon gadis itu tidak dapat dihubungi lagi.

Aurora benar meninggalkan Antariksa.

~***~



PART 1

Back to Indonesia

Bandara Sydney, dua tahun setelahnya.

“Ra, sampai Indonesia jangan lupa kabarin gue ya!” titah Janice—teman satu almahmaternya selama kuliah di Sydney. Kebetulan Janice juga berasal dari Jakarta—Indonesia.

“Iya! Gue bakal kabarin lo tenang saja!” balas Aurora.

“Cool!” Janice mengacak rambut Aurora gemas. Wanita ini sudah menganggap Aurora sebagai adik perempuannya sejak pertama mereka berkenalan di upacara penerimaan mahasiswa baru di hari pertama.



Aurora merentangkan kedua lengan seraya tersenyum. Wanita keturunan Tionghoa dengan rambut panjang berwarna *blonde* dihadapannya itu pun balas tersenyum seraya membawa Aurora ke dalam pelukannya.

“Gue bakal kangen banget sama lo, Jane. Cepat balik ke Jakarta lah!” ucap Aurora manja dipelukkan Janice.

“Gue juga mau cepat balik ke Jakarta. Tapi, *you know* ... Reyhan nggak mau ditinggal sendiri di sini. Bisnisnya lagi cuan banget di sini,” jelasnya yang tentu saja dimaklumi oleh Aurora. Reyhan adalah tunangan Janice. Dan memang bisnis restoran milik pria itu sedang berkembang pesat di Sydney.

“Iya deh, yang pacarnya nggak mau ditinggal!” balas Aurora keki. “Bikin jomlo iri aja ih!” sungutnya lagi dengan tampang menggemaskan.

“Tenang saja! Di Jakarta pasti nanti lo dapat pacar,” ujar Janice begitu percaya diri. Kedua mata Aurora sontak memicing menatapnya.

“*Stop*, jodohin gue sama kakak lo ya, Jane! Gue nggak suka *koko koko*, *sorry!*”

“Dih! Eh, mantan pacar lo si Antariksa juga *koko* ya! Nggak usah muna!”

“Apa sih, Janice ih!” kesal Aurora seraya mencubit kedua pipi sahabatnya itu gemas. Dia tak suka jika nama Antariksa kembali disebut setiap mereka membicarakan nasib percintaannya yang kandas begitu saja.

Ya, kandas begitu saja.

Dua tahun berlalu, tapi Antariksa tak jua datang menemuinya. *Well*, mungkin memang namanya sudah tak berarti lagi sejak hari pertama

mereka berpisah. Sedang dirinya, tak dapat juga melupakan pria itu.

Bagai kutukan yang selalu mengikuti, sosok Antariksa seakan berada di mana-mana walau dirinya sudah berada di belahan benua lainnya. Kabarnya, karir Antariksa semakin melesat begitu tinggi hingga banyak sekali penghargaan yang disabet pria itu selama dua tahun ini. Sehingga, di Sydney pun tampang pria itu selalu hilir mudik di tayangan televisi, *billboard* dan bahkan poster di *departemen store*.

“*Be happy* di Jakarta ya, Ra! Inget, lusa lo sudah kerja di kantor kakak gue. Jangan bikin malu gue ya, Ra!” katanya.

Tentu saja Aurora mengangguk.

“Tenang saja, Jane! Gue bakal kerja profesional,” balas Aurora penuh percaya diri.

Janice tersenyum mendengarnya. Dia menggandeng lengan Aurora, mengantarnya menuju pintu keberangkatan.

“Gue titip Kak Jay ya, Ra! Selama jadi karyawan Kak Jay, lo musti kasih tahu gue pacar-pacar Kak Jay. Biar bisa gue seleksi,” titahnya. Mendengar itu sontak Aurora memutar kedua matanya malas. Kadang-kadang permintaan Janice memang sulit di terima nalarnya.

Tepat di depan gerbang pintu keberangkatan, mereka berpelukan sekali lagi.

“Bye, Jane. I'll miss you,” ucap Aurora tulus.

“I'll miss you too, Ra,” balas Janice dengan kedua mata berkaca-kaca. Dia melambaikan tangannya kepada Aurora yang sudah mulai mengantri masuk ke area keberangkatan. Aurora pun balas melambaikan tangannya. Air mata yang awalnya hendak jatuh karena begitu sedih berpisah

dengan sahabat semata wayang diurungkan saat tiba-tiba saja dia mendengar Janice berteriak kepadanya.

“Safe flight, Aurora! Semoga jadian ya sama kak Jay biar gue nggak pusing nyari kakak ipar,” teriaknya yang seketika dibalas Aurora dengan menjulurkan lidahnya.

Jadian dengan Jay Alexander Sucipto yang notabene lebih tua sepuluh tahun darinya, terkenal *playboy* dan akan menjadi atasannya di tempat kerjanya nanti? Gila saja si Janice!

“Ladies and gentlemen, this is your captain speaking. Welcome onboard to the flight from Sydney to Jakarta-Indonesia. Our journey will take around seven hours in the air. We ask that you please fasten your seatbelts, secure all baggage underneath your seat or in the overhead compartments.

We also ask that your seats and table trays are in the upright position for take-off. Please turn off

all personal electronic devices, including laptops and cell phones. Smoking is prohibited for the duration of the flight. Thank you for choosing our Airlines. Enjoy your flight.

Aurora menghembuskan nafas panjang setelah mendengar pengumuman yang dikumandangkan oleh sang Pilot. Jujur, jantungnya berdegup kencang saat ini. Setelah dua tahun, akhirnya dia memberanikan diri untuk kembali ke Indonesia. Ke tempat dimana banyak kenangan yang dia miliki bersama Antariksa.

Kini, dia hanya dapat berdoa agar penerbangannya ke Indonesia tidak memiliki hambatan dan sosok Antariksa, tak akan kembali membuat hatinya nyeri. Seperti dua tahun lalu, saat akhirnya mereka berpisah. Ah, tidak. Tidak. Bahkan, Aurora tak ingin lagi bertemu dengan sosok Antariksa.

Ya, semoga saja dirinya tak akan pernah lagi bertemu dengan pria itu. Karena Aurora tahu, pertahanannya akan runtuh dalam satu detik pertama saat mata mereka bertemu.

~***~

Sesampainya di Jakarta, kedua orang tua serta adik laki-laki satu-satunya—Galaxy menjemput Aurora di Bandara Soekarno Hatta. Mereka begitu senang menyambut kedatangannya di pintu kedatangan luar negeri. Mereka berpelukan erat. Menyalurkan segala rindu yang tersimpan selama ini. Setelah dua tahun, akhirnya mereka dapat kembali bersama.

“Kamu kok kurusan, Ra? Makan kamu nggak benar ya selama di Sydney? Kamu diet ya selama disana?” Sang Ibu terlihat khawatir melihat bentuk tubuh anak perempuannya yang menurutnya tak semontok dulu saat masih di Jakarta.

“Hah! Ara kurus dari mana sih, Ma?” Galaxy—adik laki-laki Aurora keheranan. “Kak Ara gemuk begini dibilang kurus?” ledeknya.

Plak!

Tanpa basa-basi satu pukulan melayang ke kepala pria yang tingginya kini jauh melampaui Aurora—kakaknya.

“Kalau ngomong suka sembarangan,” serunya tak terima. “Selama di Sydney gue rajin olahraga. Gue lari dong! Jadi badan gue makin bagus,” jelasnya seraya memamerkan bentuk tubuhnya bangga.

“Lari? Lari dari kenyataan lo sampai kabur ke Sydney?!” Galaxy malah semakin meledek Aurora.

“Hih, Galaxy!” Aurora berseru kesal. Tangannya hampir saja kembali melayang untuk

menoyor kepala adik kurang ajarnya itu jika saja sang ayah tak segera menengahi.

“Sudah. Sudah. Kalian lanjut berkelahnya di rumah saja. Sekarang kita pulang dulu ke rumah sebelum jalanan semakin macet,” ujar sang Ayah.

“Iya, Mama sudah masak Sop buntut dan tempe mendoan kesukaan kamu di rumah, Ra!” Ibunya menambahkan.

“Asyiiikk!” seru Aurora semringah. Dua makanan itu memang favoritnya dan cukup sulit menemukan yang terasa cocok dilidahnya selama ia berada di Sydney.

Mereka pun akhirnya meninggalkan bandara dengan senyum yang mengembang di wajah mereka. Terlebih Aurora yang terlihat begitu bahagia dapat kembali dekat dengan keluarganya. Tanpa dia sadar, tak jauh dari posisinya saat ini ada seseorang yang menatapnya dengan tatapan merindu.

Bibirnya mengembangkan senyum setiap Aurora tersenyum. Tatapannya memuja wajah rupawan yang semakin membuatnya jatuh cinta. Semakin hari dia semakin mencintai Aurora. Dadanya sesak karena rasa rindu yang terlalu memenuhi relungnya. Dan, melihat hari ini Aurora kembali berdiri di atas tanah yang sama dengannya, dirinya berjanji akan membuat Aurora kembali kepadanya.

*Untuk Antariksa, Aurora adalah obsesinya.
Dan Aurora hanya milik Antariksa, selamanya.*

“Kabarnya Aurora akan kerja di kantor desain interior milik Jay Sucipto,” ujar seseorang yang juga berdiri di sebelahnya. Sama seperti dirinya yang memakai *Hodie*, masker dan kaca mata, orang di sebelahnya pun memakai pakaian yang tak begitu berbeda untuk menutupi identitasnya.

“Kalau begitu segera hubungi Jay Sucipto,” perintahnya. “Gue mau renovasi rumah di Menteng dipegang oleh Aurora,” katanya.

“Kamu yakin dengan keputusan ini? Rumah di Menteng itu rumah baru, dan nggak perlu direnovasi lagi.” Dia memberitahu.

Mendengar itu Antariksa berdecak kesal.

“Kalau begitu hancurkan saja!” perintahnya.

“Hah?! Jangan gila kamu, Sa!” serunya. “Kamu lupa kalau untuk pembangunan rumah itu kemarin menghabiskan hampir sepuluh milyar?” Dia mengingatkan.

“I don’t care! Just do what I said!” Antariksa mulai jengah. Dia melangkah meninggalkan Fajar—Manajernya yang masih tak percaya dengan perintah satu-satunya artis yang dia tangani ini.

Fajar bergegas mengejar Antariksa. “Tapi, Sa! Bagaimana jika Aurora menolak untuk merenovasi rumah itu saat tahu pemiliknya adalah kamu?”

“Ya, lo atur lah gimana caranya biar Aurora nggak tahu, Mas!” ketus Antariksa. “Gue mau kabar baik sudah gue terima *at least*, lusa nanti. Kalau nggak, mending gue cari manajer baru yang lebih berguna dari lo!” ancamna sebelum membanting pintu kemudi kendaraan roda empat miliknya. Lalu, meninggalkan Fajar yang masih terkejut mendengar ancaman artis dengar tarif paling mahal di Indonesia saat ini.

Well, dia sadar. Jika menyangkut Aurora, Antariksa memang akan berubah menjadi monster yang menakutkan. Semua ini terjadi dua tahun lalu, saat Aurora memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Australia dan meninggalkan Antariksa.

Saat itu Antariksa hancur. Dia bahkan hampir terkena denda *penalty* karena begitu saja meninggalkan semua proyek pekerjaannya demi mengejar Aurora ke Sydney. Tapi, untungnya Fajar dan tim manajemen tempat Antariksa berkarir dapat bernegosiasi, hingga akhirnya denda *penalty* pun dapat dihindari dan Antariksa kembali mau melanjutkan pekerjaannya.

Semua berjalan baik-baik saja. Karir Antariksa melesat semakin tinggi. Tapi, tidak dengan sikap dan perilaku yang dia perlihatkan setelah itu. Antariksa berubah. Tepat setiap kamera yang merekam segala kegiatannya dimatikan, sikapnya berubah 180 derajat dari pangeran tampan yang selalu ramah dan tersenyum kepada siapa saja menjadi tokoh dingin dan bahkan tak sungkan membuat lawan mainnya tak nyaman hanya dengan tatapan tajam dan komentarnya yang tanpa pandang bulu. Hingga saat ini semua pihak di dunia hiburan yang bekerja sama dengan Antariksa masih

membungkam mulut mereka rapat-rapat mengenai perilaku Antariksa yang sangat berbeda saat *on* dan *off camera*. Semua itu, karena publik masih sangat mencintai tokoh Antariksa. Dan, begitu profesionalnya pria berumur dua puluh lima tahun itu menunjukkan citra terbaiknya pada publik. Bagaimana pun Antariksa adalah aset berharga di tempatnya bekerja saat ini.

Fajar mulai mencari kontak Jay Sucipto di telepon genggamnya. Misinya kali ini harus berjalan lancar. Jika Antariksa sampai memecatnya, maka sudah pasti dunia hiburan akan memberikan label hitam pada karirnya, tentu saja dia tak mau hal itu terjadi.

~***~

PART 2

The First Client

“Selamat pagi, Aurora,” sapa Jay setelah memasuki ruang *interview*. Senyumnya merekah melihat wanita yang selalu diceritakan oleh adik satu-satunya itu selama di Australia.

“Selamat pagi, Pak Jay,” balas Aurora. Dia berdiri dan sedikit menundukkan tubuhnya untuk membalas salam kepada kakak sahabat dan juga pemilik perusahaan tempatnya akan bekerja saat ini.

“Eh, jangan panggil Pak,” tolak Jay. Pria flamboyan dengan tinggi di atas rata-rata yang kini mengenakan pakaian kerja kasual itu mengambil duduk di hadapan Aurora. “Panggil Kak saja ya,” pintanya. “Kamu teman Janice berarti teman saya juga,” tambahnya. Tetap, dengan senyum yang melekat di wajahnya.

Aurora menggaruk hidungnya gugup. Sudah lama dia tak berhadapan dengan pria dengan aura yang begitu memikat seperti Jay Sucipto. Pantas saja dia terkenal di kalangan para wanita. Toh, sekarang bagaimana ada wanita yang dapat menolak permintaan dari pria tampan tanpa cela yang sedang menatapnya dengan senyum yang begitu manis ini?

“Tapi, bukannya nanti nggak enak sama rekan kerja saya yang lain, Pak Jay?” Aurora masih berusaha memberi alasan.

Tapi Jay malah semakin menatapnya dengan tatapan yang membuat hatinya berdegup dua kali lebih cepat. “Untuk kamu pengecualian. Saya akan kenalkan kamu nanti ke mereka sebagai keluarga saya. Dijamin tidak akan yang protes,” ucapnya.

Dahi Aurora malah mengerut mendengarnya. Jika, dia dikenalkan sebagai anggota keluarga, apakah hal ini dapat disebut nepotisme? Pikirnya.

“Kamu jangan mikir macam-macam, Ra,” tegur Jay seakan dapat membaca arah pikiran Aurora. “Perusahaan desain interior saya ini skalanya nggak besar-besar banget kok!” jelasnya. “Lagipula, perusahaan ini perusahaan keluarga. Jadi, wajar jika petingnya membawa anggota keluarganya untuk juga bekerja di sini,” jelasnya.

“Baik, Kak.” Aurora mengangguk. Mau tak mau mengalah dengan keputusan pria di hadapannya yang tidak dapat diganggu gugat.

“Oke, hari pertama kamu kerja kita langsung praktek ya!” Jay terlihat penuh semangat. “Saya ada *client* penting hari ini dan entah kenapa saya berpikir untuk membawa kamu langsung untuk *survey* ke lokasi,” katanya.

Mendengar itu kedua mata Aurora melebar.

“Sekarang, Kak?” tanyanya tak percaya.

Jay mengangguk antusias. “Kenapa? Kamu keberatan? Apa kita masih belum selesai dengan negosiasi jam kerja, *salary* dan *benefit* kamu selama bekerja di sini?” tanyanya penasaran.

Aurora menggelengkan kepalanya cepat.

“Bu—bukan itu, Kak!” Dia panik.

“Lalu?” Jay terlihat tak sabar.

“Masalahnya, saya hanya anak baru. Bahkan saya belum kenal dengan seluruh personil di sini, dan belum memperlihatkan desain-desain saya kepada Kak Jay. Tapi, kenapa Kakak begitu berani membawa saya untuk langsung menemui *client* di hari pertama saya bekerja? Apa Kak Jay nggak takut kalau nantinya saya akan membuat Kakak kecewa?” Aurora mengeluarkan resah hatinya.

Tak disangka, Jay malah terkekeh mendengar ucapan Aurora. Pria itu menggelengkan kepalanya lalu berkata, “Ternyata apa yang diucapkan Janice

memang benar ya, Ra,” katanya. Sekali lagi membuat wajah Aurora merengut mendengarnya.

“Maksud Kak Jay?” tanyanya bingung.

“Janice bilang kalau kamu itu kurang percaya diri, Ra,” jawabnya. “Padahal jelas jika desain kamu selalu mendapat peringkat pertama dan ada tiga perusahaan desain di Sydney yang ingin merekrut kamu menjadi bagian dari mereka. Desain-desain kamu tentu saja saya sudah lihat, Ra. Dan semuanya *amazing*,” puji Jay dengan mata berbinar. “Kamu harus tahu, walau perusahaan ini adalah perusahaan keluarga, tapi tak sembarang orang dapat bergabung dengan kami. Kamu, adalah salah satu terbaik yang saya terima untuk mengembangkan perusahaan ini bersama dengan saya, Aurora.”

Aurora begitu terkejut mendengar penuturan pria yang saat ini resmi menjadi atasan dan juga mentornya di tempat kerja. *Apakah benar kemampuanku sebagus itu?* tanyanya dalam hati.

Jay lalu berdiri. Dia memutar meja lalu berdiri tepat di belakang posisi Aurora duduk.

“Just believe in yourself, Aurora,” ucapnya seraya menepuk punggung Aurora lembut. *“Your design is awesome.”*

Aurora mendongak menatap Jay yang kini berdiri di sebelahnya.

“Kamu tahu, salah satu desain yang kamu perlihatkan kepada saya di CV kamu?” tanyanya.

Aurora mengangguk.

“Maaf, tanpa sepengetahuan kamu saya memperlihatkan desain kamu itu kepada klien yang akan kamu temui nanti,” aku Jay. Aurora tersentak mendengarnya.

“Kenapa saya berani berbuat itu? Karena saya percaya bahwa desain kamu pasti akan diterima, dan ternyata ... tebakan saya benar!” Wajah Jay tersenyum puas. “Klien tersebut langsung menyetujui

desain rumah peristirahatan yang kamu buat dan meminta kita untuk merenovasi secepatnya,” jelasnya dengan mata berbinar. *“So, be confident, Aurora! Lift your chin up!”* perintahnya.

Tanpa ragu jemari panjangnya meraih dagu Aurora. Mengarahkannya ke atas hingga wanita itu semakin mendongak menatapnya.

“Damn! You look even more beautiful from here,” umpat Jay tanpa sadar. Dia segera melepas jemarinya yang berada di dagu Aurora karena begitu terkejut dengan kecantikan Aurora dalam jarak sedekat itu. *“Listen, I’m sorry.”* Dia meminta maaf seraya Jay melangkah kembali ke tempat duduknya. *“Tapi, melihat begitu berbakatnya dirimu ditambah kecantikan wajah yang kamu punya, sepertinya akan banyak laki-laki yang akan berlomba merebut perhatianmu di sini, Ra,”* katanya dengan senyum miring yang terlihat begitu menggoda.

“But, you can trust me, Sweetie. I’ll not take any move with my sister bestfriend.” Dia mengedipkan sebelah matanya. Sontak membuat Aurora merona dan juga tertawa.

“So, get ready!” Jay berdiri, dia meminta Aurora ikut berdiri dan mengikutinya. *“Your first client is worth billions of rupiah.”*

~***~

“Jadi rumah ini yang mau direnovasi, Kak?” tanya Aurora kala memasuki rumah besar yang terlihat begitu megah. Dari luar saja, dia sudah bisa pastikan bahwa pembangunan rumah itu memakan banyak biaya. Oh ya, jangan lupa lokasinya yang berada di pusat kota Jakarta. Harga tanah per—meternya saja mampu membuat orang menganga mendengarnya.

Belum lagi saat dirinya melihat granit yang digunakan pada dinding yang memagari bangunan rumah. Walau pun seorang *junior designer*, dia dapat

tahu jika jenis granit yang digunakan adalah jenis *import* seharga puluhan juta rupiah per—meternya. *Dari luar saja sudah mewah, bagaimana dalamnya nanti?* Belum apa-apa Aurora begitu penasaran dibuatnya.

“Selamat pagi, Pak Jay,” sapa seorang asisten rumah tangga setelah melihat kedatangan mereka.

“Pagi,” balas Jay.

“Silahkan masuk, Pak. Sudah ditunggu Bapak di dalam,” jelas sang asisten seraya mempersilakan mereka memasuki rumah.

Jay mengangguk. Tanpa banyak bicara dia dan Aurora memasuki rumah yang ternyata terlihat begitu hampa di dalam. Baik Jay dan Aurora saling bertukar tatapan. Desain rumah tersebut memang terkesan mewah, lantai *granit glossy* perpaduan putih dan hitam dengan kesan abstrak serta *chandelier* kristal besar yang menggantung membuat kesan mewah lekat pada *interior* rumah. Hanya saja, tak

adanya *furniture* lengkap di dalamnya membuat rumah mewah itu terlihat kosong dan suram.

Sang asisten rumah tangga tersebut membawa Jay dan Aurora ke dalam sebuah ruangan yang ternyata adalah ruang *meeting*. Seorang pria paruh baya dengan seluruh warna rambut di kepala yang sudah memutih segera berdiri menyambut kedatangan mereka dengan senyum lebar yang mengembang di wajahnya.

“Ah, Pak Jay. Apa kabar?” sapanya ramah. Pria itu membuka kedua tangannya untuk memeluk Jay, tentu saja Jay menerimanya dengan suka cita.

“Kabar saya baik, Pak Handoko. Bapak apa kabar?” tanya Jay balik.

“*I’m good. I’m good,*” jawabnya. “Ini, siapa?” Dia menunjuk Aurora yang tersenyum begitu manis.

“Ah, perkenalkan, Pak Handoko, ini Aurora.”

Dia memperkenalkan Aurora. “Aurora ini yang desainnya kemarin saya perlihatkan ke Bapak,” jelasnya.

“*Aahh, hidden gem,*” puji Handoko. Dia mengulurkan lengannya kepada Aurora, yang tentu saja disambut wanita itu dengan suka cita.

“Kenalkan saya Aurora, Pak.” Dia memperkenalkan diri.

“Saya, Handoko,” balas si pria paruh baya. “Mari, mari silahkan duduk,” katanya. “Maaf ya, memang belum ada apa-apa di rumah ini. Kalian lihat sendiri kan?” tanyanya.

Jay dan Aurora mengangguk.

“Maaf, Pak. Pertama-tama saya ingin memastikan. Apakah rumah ini, ingin Pak Handoko jadikan sebagai tempat tinggal utama?” tanya Jay sopan. “Atau mungkin, rumah ini Bapak persiapkan

hanya untuk rumah peristirahatan dan berkumpul keluarga besar?” Dia memastikan.

Handoko tersenyum bersamaan dengan sang asisten rumah tangga yang memasuki ruang *meeting* yang ternyata membawa minuman dan kudapan untuk menemani diskusi santai mereka saat ini. “Sebenarnya, rumah ini adalah rumah milik anak angkat saya,” jelasnya. “Dia membangun rumah ini sebagai hadiah untuk istrinya kelak,” jelasnya.

Kedua mata Jay melebar mendengarnya. “Wah, Pak Handoko punya anak angkat?” serunya. “Maaf, tapi ini berita baru untuk saya, Pak. Bapak orang terkenal, bagaimana berita Bapak mempunyai anak angkat tidak di *blow up* oleh media?” Jay mulai kepo.

Tentu saja dia ingin tahu. Masalahnya, Handoko adalah termasuk salah satu teman dekat kedua orang tuanya. Pasti sosok yang diangkat menjadi anak angkatnya juga bukan orang

sembarangan. Bahkan, pria paruh baya itu sampai rela turun tangan demi menutupi identitasnya. Hal tersebut malah semakin membuat Jay penasaran dibuatnya.

Handoko kembali tersenyum ramah. “Kami memang merahasiakan hal ini,” jelasnya. “Anak angkat saya itu sudah terlalu terkenal, Pak Jay.” Dia tertawa menyombongkan diri. “Jika publik tahu dia adalah anak angkat saya, kasihan nanti dia makin tenar. Hidupnya semakin tidak tenang,” jelasnya diselingi canda.

“Ah, saya mengerti.” Jay mengangguk-angguk. “Jadi, kami pun tidak bisa mengetahui nama pemilik rumah ini?” tanyanya memastikan.

Handoko mengangguk. “Walau begitu, tidak mengurangi profesionalitas kerja sama yang akan kita lakukan, bukan? Yang terpenting hak dan kewajiban dari kedua belah pihak terpenuhi,” ujarnya ramah namun jelas terdengar penuh penekanan.

Jay menangkap sinyal tersebut dan tentu saja ia mengangguk. Dia tak peduli siapa pemilik sebenarnya bangunan yang akan ia kerjakan, yang terpenting kerja sama lancar dan kesepakatan yang mereka berdua akan tanda tangani mencapai kata sepakat dari kedua belah pihak.

“Tidak ada masalah, Pak,” jawab Jay begitu lugas. “Saya jamin hal itu tidak akan mengurangi servis yang akan kami berikan kepada klien kami.” Dia memastikan.

Senyum Handoko kembali terbit. Dia mengambil kaca mata bacanya lalu mulai membuka berkas yang Jay berikan kepadanya sebelumnya.

“Baik, kalau begitu. Sepertinya, hari ini pihak Pak Jay dan saya dapat menandatangani kontrak kerja sama kita, bukan? Pengacara saya sebentar lagi datang untuk melegalkan perjanjian kita berdua. Dan, saya mau proyek renovasi ini dimulai secepatnya,” perintah Handoko.

Wajah Jay begitu semringah mendengarnya. Dia mengangguk dan mulai menjelaskan konsep besar proyek renovasi yang akan dikerjakan. Aurora dengan patuh mendengarkan dan berusaha menangkap apa-apa saja yang kiranya dapat dia gunakan untuk memulai dan mempermudah pekerjaannya nanti.

Sementara itu, di bangunan yang sama. Namun, berbeda lantai. Melalui layar televisi yang berada di hadapannya, Antariksa memandangi sosok satu-satunya wanita yang berada di ruang *meeting* di lantai satu, Aurora. Senyum miring terbit dibibirnya. Sebentar lagi, hanya sebentar lagi Aurora akan berada dalam genggamannya dan akan menjadi miliknya.

~***~

PART 3

Valentine Day

“Mbak Aurora dimakan dulu *strawberry cheese cake*-nya,” ujar Bi Titi sang asisten rumah tangga di rumah yang sedang Aurora kerjakan proses renovasinya saat ini. Setelah berbelanja dan mempersiapkan segala hal yang mendukung pekerjaannya, total sudah hari ketiga dia bertanggung jawab untuk mendandani isi rumah. Dia bertugas untuk melaporkan segala perabot rumah yang sudah ia beli serta menatanya sehingga rumah besar itu terlihat semakin cantik dan *elegant*. Sejauh ini, dia tak menemukan komplain dari sang pemilik misterius yang hingga hari ini belum juga ia temui.

“Makasih, Bi,” jawab Aurora. “Taruh di meja makan dulu saja, nanti saya makan. Ini tanggung sebentar lagi,” katanya seraya mengatur lampu meja yang diletakkan di meja nakas sisi tempat tidur

utama. Kedua matanya memicing memeriksa detail dari meja lampu. Jangan sampai ada bagian yang rusak atau bahkan tergores dan lewat dari tatapan matanya.

“Ih, jangan nanti-nanti, Mbak Aurora! Nanti saya dimarahi Bapak,” keluhnya dengan wajah takut-takut.

Aurora sontak menoleh. “Dimarahi Pak Handoko?” tanyanya bingung.

“Bukan.” Bi Titi menggeleng.

“Pemilik asli rumah ini?” tebaknya.

Wanita berumur sekitar empat puluh tahun yang selalu mencepol rambutnya itu pun mengangguk. “Iya, Mbak!” jawabnya. “Tadi saya dipesan sama Bapak supaya Mbak Aurora harus makan *Strawberry cheese cake*-nya sekarang. Di meja makan juga sudah ada *Strawberry milkshake*.

Ini semua dipesan di toko kue favorit Mbak Aurora loh,” jelasnya.

Kebingungan, Aurora berjalan mendekati Bi Titi yang berdiri di ambang pintu. Dia menurut saat wanita itu menuntunnya ke meja makan. Sesampainya di meja makan dia melihat sebuah *Strawberry chesse cake* yang begitu menggiurkan indera perasanya. Sebuah gelas plastik dengan label *cake shop* favoritnya selama di Jakarta pun tersedia di sana.

Aurora melihat label toko yang terbuat dari kepingan coklat putih yang diletakkan sebagai penghias *cheese cake*. Label toko yang sama dengan yang ada di gelas *milkshake*. Dia melihat kartu ucapan dan setangkai mawar merah di sana. Dibacanya kalimat yang tertulis pada kartu berwarna merah jambu itu.

Happy Valentine Day, Aurora.

*Thank for your hard work. Because of you, this place
now looks like a home to me.*

A

Kedua alis Aurora menyatu, dahinya mengerut membaca pesan yang tertulis di karut ucapan yang diberikan kepadanya. “Bi, ini dari majikan Bi Titi?” Sekali lagi Aurora memastikan.

Masalahnya, sudah seminggu ini dia merasa selalu diperhatikan oleh si pemilik asli rumah yang dia kerjakan, tapi hingga hari ini dia belum bertemu sosok misterius itu.

Bi Siti mengangguk. “Kenapa, Mbak Aurora?” tanyanya. “Mbak Aurora nggak suka makanan dan minumannya?” Ekspresi wajahnya terlihat khawatir.

Lekas saja Aurora menggeleng.

“Bukan itu, Bi,” jawabnya, “Saya suka kok! Suka banget malah,” akunya jujur.

“Alhamdulillah.” Bi Titi mengusap dadanya lega. “Kalau begitu dimakan ayo, Mbak!” serunya. Begitu bersemangat dia bersiap untuk memotong kue berbentuk bulat itu yang terlihat sangat menggairkan.

Sedangkan Aurora, dia tertegun di tempat duduknya. *A? Siapa A? Apakah mereka saling mengenal satu sama lain? Kenapa sosok A mengetahui makanan dan minuman favoritnya? Kenapa sosok A mengetahui toko kue favoritnya? Kebetulan semata kah?* Pikirannya dipenuhi banyak pertanyaan saat ini.

Strawberry cheese cake yang tersaji di hadapannya saat ini adalah *cake* yang mempunyai arti tersendiri untuk dirinya dan Antariksa. Karena *cake* berlapis keju dan buah berwarna merah itu lah hubungannya dengan Antariksa dimulai. Malam itu,

malam *Valentine* tujuh tahun lalu yang membuat akhirnya mereka berdua bersama dan menjalin kasih.

~***~

Seoul, malam *valentine*, tujuh tahun lalu.

Aurora berdiri dengan wajah gugup di depan sebuah pintu kamar di hadapannya. Dingin aura dari rintik salju yang turun membasahi kota Seoul membuat tubuhnya semakin menggigil. Dilihatnya kotak kue yang berada ditangannya. Sebuah *strawberry cheese cake* yang dia bawa untuk Antariksa—pria yang membuatnya jatuh hati.

Sudah dua tahun ini mereka dekat karena dipertemukan oleh sebuah tugas kelompok yang ditugaskan oleh dosen mereka. Namun, walau begitu hubungan mereka hanya sebatas persahabatan antara wanita dan pria.

Kira-kira, apa yang Antariksa pikirkan jika melihat aku berada di depan pintu kamar hotelnya

dengan sebuah kotak kue di malam valentine? Aurora menelan pelan. Haruskah dia mengurungkan niatnya.

Akhirnya, Aurora memutuskan untuk mengurungkan niatnya. Jari telunjuk yang sudah ia angkat untuk menekan bel pintu diturunkannya kembali. Kakinya baru saja hendak melangkah untuk berbalik saat tiba-tiba saja pintu di hadapannya terbuka dari dalam. Membuatnya tersentak dan tak dapat melanjutkan langkah karena begitu terkejut dengan penampakan sosok di hadapannya.

Antariksa.

“Aurora?” sapa Antariksa bingung.

Apakah aku bermimpi saat ini? Ada Aurora di hadapanku. Di kota Seoul, dan bukan di Jakarta.

“Ha—halo, Tarik,” balas Aurora gugup.

“Ka—kamu di Seoul juga? Ngapain? Kenapa nggak bilang aku kalau kamu kesini juga? Terus,

kenapa bisa tahu letak kamar aku di hotel ini?”
tanyanya beruntun.

“Hehe” Hanya suara kekehan kecil yang keluar dari bibir Aurora. Dia menggaruk ujung hidungnya yang tak gatal karena bingung harus mulai menjawab dari mana.

Antariksa menepuk keningnya. Juga terkekeh menyadari tindakannya. Mereka saling balas melempar senyum hingga akhirnya dia meminta Aurora untuk masuk ke dalam kamarnya.

“Maaf, aku mengagetkanmu ya?” tanya Aurora malu-malu dengan suaranya yang terdengar begitu menggemaskan ditelinga Antariksa.

Mendapat pertanyaan seperti itu, tentu saja dia menggeleng cepat. Andai gadis di hadapannya ini tahu bagaimana hatinya bersorak begitu bahagia saat ini.

Sudah tiga hari ini dia berada di Seoul untuk menandatangani kontrak kerja pertamanya dengan sebuah *agency* musik di sini. Malam ini adalah malam *valentine*. Dan, besok adalah hari ulang tahunnya namun ia kesepian di sini. Dia merindukan kedua orang tuanya. Dia merindukan teman-temannya. Lalu, entah mengapa wajah Aurora selalu terbayang di setiap mimpinya.

Awalnya dia pikir, dia juga sedang bermimpi saat melihat Aurora berdiri di depan pintu kamarnya. Tapi, saat dia mendengar suara milik Aurora yang mengalun dengan begitu merdu di indera pendengarannya. Dan, bagaimana wajah malu-malu itu menatapnya. Antariksa yakin sosok yang berdiri di hadapannya saat ini adalah nyata.

“Ini, aku bawa *cheese cake* untuk kamu.” Aurora menyodorkan kotak kue dari tangannya.

“Terima kasih,” balas Antariksa seraya tersenyum. Dia mengambil kotak berwarna putih itu.

Diletakkan kotak itu di atas meja kerja yang terletak di sudut kamar. Aurora melangkah mengikutinya.

“Malam ini *valentine*.” Aurora melanjutkan ucapannya. “Dan kurang satu jam lagi adalah hari ulang tahunmu. Jadi, aku rasa nggak ada salahnya jika aku mampir sebentar untuk membawa kue *valentine* sekaligus kue ulang tahun untukmu. Walau sepertinya aku terlalu awal untuk mengucapkan selamat ulang tahun,” ucapnya dengan senyum manis. Sungguh membuat hati Antariksa berbunga-bunga melihatnya.

“Ra,” Antariksa memanggil nama gadis itu lembut. Kedua matanya menatap wajah cantik dengan sorot mata memikat di hadapannya saat ini.

Aurora terlihat begitu memesona dengan rambut panjang bergelombang miliknya yang tergerai indah. Kulit wajahnya putih bersih dengan bibir berwarna merah muda yang terlihat begitu segar dipandang mata.

“Kamu belum jawab pertanyaanku sebelumnya,” ujarnya. “Kenapa kamu bisa ada di Seoul sekarang, Ra? Kenapa kamu bisa mengetahui letak hotel bahkan kamar tempatkan menginap?” tanyanya.

“Sekarang sedang libur semester,” jawab Aurora. Dia mengigit bibir bagian bawah untuk menutupi rasa gugupnya.

“Dan?” Kedua mata Antariksa semakin menatapnya lekat.

“Dan aku meminta izin kepada kedua orang tuaku untuk pergi berlibur ke Seoul,” jelas Aurora gugup. “Hmm, bukannya aku membuntuti kamu. Bukan!” Aurora menggelengkan kepalanya cepat-cepat. “Aku memang mau ke Seoul. Lalu, tiba-tiba saja aku dapat kabar kalau kamu juga sedang di sini dan tinggal di hotel yang sama denganku,” katanya.

“Siapa yang memberitahu kamu?” Antariksa penasaran.

“Ibu kamu,” akunya jujur.

“Mama?” ulang Antariksa heran.

Aurora mengangguk. “Saat aku *update status* kedatanganku di Seoul, Tante Renny langsung mengirimkan pesan dan memberitahukan kalau kamu juga sedang ada di sini. Lucunya, tempat kita menginap ternyata sama.” Dia tersenyum tipis mengingat kebetulan yang mereka alami saat ini.

“Bodohnya, kedatanganku kesini saat hari *valentine*. Semua orang terlihat bersama dengan pasangan mereka. Sedang aku seorang diri dan tak mempunyai teman untuk merayakannya bersama. Lalu, aku ingat kamu ... dan beberapa saat lagi juga adalah hari ulang tahunmu.”

“Kamu seorang diri datang ke Seoul untuk berlibur?” Antariksa terlihat tak percaya.

Aurora mengangguk.

“Ini kali kedua aku berlibur seorang diri. Cobalah sekali-kali, Rik” ajaknya. “Ternyata, ada kepuasan tersendiri saat kita mencoba segala sesuatu hal yang baru seorang diri,” imbuhnya.

“Well, bukankah saat ini aku sudah mencobanya?” Antariksa tersenyum.

Aurora tersentak sesaat, namun seketika seulas senyum kembali terbit dari bibirnya. *Benar juga! Bukankah saat ini Antariksa sedang sendiri di kota Seoul?*

Lalu, hening tiba-tiba saja menyelimuti mereka. Antariksa dan Aurora terdiam. Saling bertukar pandang di tengah kamar. Aurora menunduk kala ia merasakan wajahnya terasa panas karena tatapan Antariksa yang terus memandangnya lekat. Dia kembali mengigit bibir, bingung harus melakukan apa sekarang.

“Bukankah ini sedikit aneh?” Suara Antariksa terdengar. Sontak Aurora kembali mengangkat

wajahnya. “Sudah dua tahun kita berteman, tapi ini kali pertama kita benar hanya berdua. Di dalam kamarku, dan bukan di kota tempat tinggal asal kita,” katanya.

Aurora mengangguk lalu ia berkata, “Bukankah ini semakin aneh, karena aku yang mendatangimu? Di malam *valentine* pula!” Aurora terkekeh.

“Di malam *valentine*, diiringi salju yang turun dan menuju detik-detik hari ulang tahunku.” Antariksa menambahkan. Dia melihat jam pada dinding. “Lima menit lagi ulang tahunku,” katanya.

“Ah” Aurora menepuk kedua tangan di depan dada. “Kalau begitu ayo kita siapkan kue dan lilinnya.” Dia berseru.

Antariksa mengangguk. Menyambut usulan Aurora yang terlihat menggemaskan dengan wajah bersemangat bercampur malu-malu. Dia membiarkan Aurora membuka kotak kemasan kue berbentuk bulat

berbalut krim keju yang dihiasi potongan *almond* dan buah *strawberry* segar sebagai *topping*. Dia membantu menyalakan lilin berbentuk angka dua puluh yang Aurora tancapkan pada kue.

“Happy birthday to you ... happy birthday to you” Aurora mulai bernyanyi tepat saat jam sudah menunjukkan puluh dua belas malam.

Antariksa tertawa pelan mendengar Aurora menyanyikan lagu ulang tahun untuknya. Dia menurut saat gadis itu memintanya untuk mengucapkan keinginan dalam hati lalu meniup lilin. Senyumnya semakin mengembang lebar saat melihat gadis itu juga tersenyum menatapnya. Hingga akhirnya, Aurora berjinjit. Dia mengucapkan selamat ulang tahun tepat di depan bibir Antariksa. Lalu, sebuah kecupan singkat Antariksa rasakan berlabuh disudut bibirnya.

~***~

PART 4

You're Mine

Kedua mata Antariksa terbelalak. Jantungnya terasa berhenti berdetak saat merasakan bibir hangat Aurora berlabuh di sudut bibirnya. Dia masih berdiri kaku saat gadis itu mengambil satu langkah ke belakang menjauhinya lalu berkata, “Maaf.”

“Maaf untuk?” Suaranya terdengar serak. Dia menatap Aurora tak berkedip.

“Maaf, sudah menciummu barusan. *It just happened. Maybe, I lost my mind for a few seconds. I'm so sorry, Tarik.*” Aurora menatap Antariksa dengan wajahnya yang merona.

Seulas senyum miring terbit di bibir Antariksa.

“Yang barusan itu bukan ciuman, Ra,” ucapnya. “Ciuman itu seperti ini,” imbuhnya. Antariksa meraih tubuh Aurora ke dalam pelukannya cepat. Iris mereka saling menatap lekat. Lalu, bibir mereka bertemu.

Antariksa mencium Aurora. Pelan dan perlahan dia menekan bibir Aurora dengan bibirnya.

Lembut. Dengan sangat lembut dia memberikan ciuman pertamanya kepada Aurora. Dia meraba bibir lembut itu menggunakan bibirnya. Menyapunya menggunakan ujung lidahnya. Bibir Aurora terasa bagaikan campuran keju, susu, dan strawberry. Terasa begitu manis dan membuatnya melambung tinggi.

Gairahnya menderu-deru.

Dia merapatkan tubuh mungil Aurora lebih masuk ke dalam pelukannya. Kedua tangannya

memeluk erat. Sedang, kedua lengan Aurora melingkar di leher kokohnya.

Ini gawat! Mereka hanya berdua, benar-benar hanya berdua di dalam kamar. Antariksa benar mempertahankan kewarasannya saat ini untuk tak menarik Aurora dan bergelut di atas ranjang kamar tidurnya.

Aurora membuka kedua mata saat bibir basah Antariksa meninggalkan bibirnya. Dengan nafas terengah dan wajah merona dia mendongak menatap Antariksa yang sedang menatapnya dengan begitu lembut. Jemarinya menangkap sebelah wajahnya. Ibu jarinya mengelus pipinya lembut.

“Manis,” bisik Antariksa dengan suaranya yang terdengar begitu seksi di telinga Aurora.

Aurora menggigit pipi bagian dalamnya. Dia tersenyum malu-malu.

Lalu, sekali lagi Antariksa mendekatkan wajah mereka. Dia berbisik, “Yang barusan itu namanya ciuman.”

Kembali dia melabuhkan satu kecupan cepat namun dalam. Lalu, berkata tepat di depan bibir Aurora. “Yang ini namanya kecupan,” ucapnya dengan senyum yang mengembang.

“Itu, adalah ciuman pertamaku,” aku Aurora pelan.

Binar kesenangan terpancar dari kedua mata Antariksa mendengar pengakuan Aurora.

“Itu juga ciumanan pertamaku,” balasnya.

“Benarkah?” Dua bola mata Aurora membulat tak percaya.

“Kamu nggak percaya?” tanya Antariksa.

Aurora mengangguk.

“Kenapa?”

“Hhmm ... ciumanmu sudah seperti itu." Dia berkata ragu. "Bagaimana aku bisa percaya kalau itu adalah ciuman pertama kamu?” Wajah Aurora semakin merona saat mengatakannya.

Antariksa menggigit bibirnya. Gadis yang berada dalam pelukannya ini begitu menggemaskan.

“Seperti itu, maksudnya seperti apa?” tanyanya menggoda.

Digoda seperti itu, wajah Aurora merah padam. Dia menunduk menyembunyikan wajahnya.

Antariksa menundukkan wajahnya. Tak tahan dia untuk melabuhkan sebuah kecupan di pipi Aurora. Membuat gadis itu tersentak dan memekik pelan.

“Tarik” Dia berseru manja. Sebuah pukulan ringan dia berikan pada bahu Antariksa. Antariksa tersenyum. Dia kembali mencuri kecupan pada bibir Aurora saat gadis itu mendongak menatapnya.

“From now on, you are mine, Aurora,” katanya mengklaim Aurora adalah miliknya. “Mulai malam ini, Aurora adalah milik Antariksa.”

Aurora tersenyum. Dia mengangguk lalu tanpa sungkan kembali memeluk tubuh pria di hadapannya erat. Merasakan cinta yang bersambut setelah dua tahun mengagumi sosok Antariksa dalam diam.

Aurora sadar, dirinya memang tak tahu bagaimana perjalanan hubungan mereka nanti. Tapi setidaknya, biarkan dia merasakan bahagia berada di dalam pelukan Antariksa saat ini, pikirnya dalam hati.

~***~

“Bagaimana kerjaanmu hari ini, Ra?” tanya Jay yang memang sengaja datang ke lokasi kerja di mana Aurora bekerja sore itu. Mereka duduk bersisian di bangku taman belakang rumah. Di mana berada kolam ikan kecil berisi berbagai jenis ikan Koi di dalamnya.

“Sejauh ini menyenangkan, Kak,” jawabnya dengan wajah berseri-seri.

“Syukurlah,” balas Jay. Dia mengacak rambut Aurora gemas menggunakan jemarinya. “Semua pekerjaan akan terasa menyenangkan jika kita mencintai pekerjaan itu, bukan?”

Aurora mengangguk.

“*Yes, I really love this job, Kak Jay.*” Dia tersenyum. “Senangnya lagi, semua pernah pernik

dan *furniture* yang aku ajukan diterima. Nggak ada yang ditolak. Aku seperti menata rumah ini seperti rumahku sendiri,” akunya semringah.

Kali ini Jay yang mengangguk.

“Kamu harus bersyukur klien pertama yang kamu tangani ini tidak rewel, Ra. Bayangkan, jika kamu mendapat tipe klien yang selalu saja merasa nggak puas dan nggak cocok dengan barang-barang yang kamu pilihkan.” Jay menepuk keningnya.

“Iya, aku beruntung sekali, Kak Jay,” angguk Aurora.

“Eh, tapi jangan senang dulu, Ra. Pekerjaan kamu di sini masih panjang,” ingatnya. “Revisi dekor pasti akan selalu terjadi. Siap-siap kemungkinan terburuk si tuan rumah tiba-tiba ingin semua yang sudah kita *arrange* diubah mendekat hari H penyelesaian,” katanya.

“Masa sih, Kak?” Aurora tak percaya. “Bukannya kalau begitu mereka yang rugi? Otomatis mereka keluar uang lagi untuk membeli ini itu dong, Kak?” tanyanya.

Jay terkekeh mendengar pertanyaan Aurora.

“Ra, uang bukan masalah untuk klien-klien kita,” jawabnya. “Yang penting ego mereka terpenuhi,” lanjutnya.

Aurora berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Ikut mengiyakan pernyataan Jay. Benar juga, para klien besar itu pasti tak akan memikirkan berapa banyak uang yang mereka keluarkan. Asal keinginan dan ego mereka terpenuhi semua bisa diatur. Berapa angka yang akan dihabiskan tak akan menjadi masalah.

Sementara itu, dari lantai dua rumah. Dibalik jendela kaca besar salah satu kamar di sana. Kedua

mata Antariksa memicing melihat pemandangan yang tersaji di depannya. Cemburu melingkupi hatinya kala melihat interaksi dua orang berbeda jenis yang sedang berbincang dengan begitu dekat di sana. Siapa lagi jika bukan Aurora dan Jay.

Beberapa hari ini memang dia begitu terganggu dengan kedekatan Aurora dan Jay yang terbilang cukup intim. Mereka tak terlihat seperti seorang atasan dan bawahan. Tak seperti hubungan profesional dengan rekan-rekan lainnya. Kadang, tangan Jay begitu ramah kepada Aurora. Ini sudah kali ketiga dia melihat tangan pria itu mengacak rambut Aurora. Bahkan, kemarin pun dia melihat Aurora naik di mobil yang sama dengan Jay untuk meninggalkan tempat ini.

Antariksa mengacak rambutnya frustrasi. Dia tak tahan lagi melihat kedekatan antara gadisnya dengan pria lain. *Apakah kini, aku harus keluar dari*

persembunyianku dan menunjukkan identitas diriku yang sebenarnya kepada Aurora?

Namun, akhirnya Antariksa memutuskan untuk mengurungkan niatnya. *Tahan, Antariksa. Belum saatnya kamu menunjukkan dirimu pada Aurora. Tahan sedikit lagi*, katanya dalam hati.

Sekali lagi Antariksa menatap Aurora dan Jay yang masih bersenda gurau di bangku taman. Dia menyempatkan mengambil gambar gadisnya menggunakan kamera dari telepon genggamnya sebelum akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah. Besok dia akan melakukan promo *launching* lagu terbarunya, dan sudah pasti ia akan sibuk seharian. Bahkan, tak dapat melihat sosok Aurora untuk beberapa hari.

Lagu terbaru yang besok ia akan mendengarkan pada publik adalah lagu yang ia ciptakan kala memikirkan Aurora. Rindu yang ia

pendam begitu lama. Hanya dapat memerhatikan wanita yang ia cinta dalam diam. Terasa begitu menyakitkan dan kini ... ia ingin Aurora mendengar perasaan yang ingin ia ungkapkan.

Antariksa melangkah keluar dari kamar persembunyiannya. Dia memakai topi, kaca mata hitam serta masker untuk menutupi wajahnya. Pakaian yang ia kenakan pun berwarna senada. Terlihat sempurna untuk menutupi identitasnya.

Dia menuruni tangga dengan langkahnya yang berayun anggun nan memikat. Auranya tetap menggambarkan seorang bintang walau tak ada satu pun orang yang melihat penampilannya.

Langkahnya ringan dan teguh menuju garasi dalam ruangan, tempat dia memakirkan kendaraan roda empat miliknya. Dia sudah menggapai *handle* pintu kendaraannya saat suara

lembut wanita yang selama ini menjadi obsesinya menyapa.

“Selamat sore, Pak,” sapa Aurora.

Antariksa menghentikan langkahnya. Sesaat dia membatu kala suara merdu itu terdengar begitu dekat dari balik tubuhnya. Jantungnya terasa berhenti berdetak karena begitu terkejut Aurora akan memergokinya.

“Maaf, Pak?” Kembali Aurora bersuara. “Apakah Bapak pemilik rumah ini?” tanyanya penasaran.

Jantung Antariksa bertalu-talu kala ia mendengar langkah kaki Aurora semakin mendekat ke arahnya.

Haruskah aku berbalik sekarang? Dia kebingungan.

“Perkenalkan saya Aurora, Pak.” Aurora memperkenalkan diri. “Oh ya, terima kasih kue dan minuman *strawberry*-nya, Pak.” Dia menambahkan. Tatapannya penasaran, begitu ingin tahu sosok misterius yang mempekerjakannya saat ini.

Hanya beberapa langkah lagi. Hanya beberapa langkah lagi Aurora dapat melihat sosok berinisial A yang selama ini membuatnya penasaran. Tapi, langkahnya terhenti karena dering nyaring panggilan masuk yang ternyata berasal dari telepon genggam sosok yang saat ini berdiri membelakanginya.

Antariksa mengambil telepon genggam miliknya dari kantong jaket yang ia kenakan. Nama Fajar–Manajernya terpampang pada layar. Dia mengambil kesempatan itu sebagai penyelamatnya. Dia membuka pintu lalu masuk ke dalamnya.

Tanpa menoleh ke arah Aurora dia duduk di balik kemudi. Menjawab panggilan telepon lalu menjalankan kendaraannya, dan meninggalkan Aurora yang terperangah menatap kepergiannya.

Sekilas dia mengenali perawakan dari sosok yang baru saja pergi meninggalkannya itu.

Antariksa? Benarkah sosok misterius itu Antariksa?

Cepat-cepat dia menggelengkan kepalanya. Menghapus segala kemungkinan yang hilir mudik di kepalanya. Tidak. Tidak mungkin. Tidak mungkin sosok pria misterius itu Antariksa. Antariksa tidak mungkin memiliki tempat tinggal semewah ini. Antariksa tidak mungkin adalah anak angkat Handoko Jaya—miliuner ternama di negaranya.

Sebuah tepukan di punggung membawanya kembali ke dunia nyata. Dia menoleh, dan melihat Jay berdiri di belakangnya.

“Sedang apa di sini?” tanyanya.

Lengan Aurora otomatis terangkat, menunjuk letak di mana ia bertemu dengan sosok misterius pemilik rumah sebelumnya. Jay menatapnya bingung.

“Tadi aku bertemu Pak A,” jawabnya.

“A?” Dahi Jay terlipat ke dalam. “Siapa A?”
Dia penasaran.

“Pemilik rumah ini.” Dia menjawab.

“Anak angkatnya Pak Handoko?” Jay memastikan.

Aurora mengangguk.

“Namanya A? Hanya A?” tanyanya.

Aurora terdiam sejenak, lalu menggeleng pelan.

“Entahlah, Kak. Selama ini Bi Titi hanya memanggil majikannya dengan panggilan Pak A.” Sengaja dia menyembunyikan kartu ucapan yang diberikan untuknya siang tadi.

“Apa kamu melihat wajahnya? Pak Handoko bilang anaknya orang terkenal. Kamu kenal dia, Ra?” Jay pantang menyerah. Dia semakin penasaran dengan sosok A yang Aurora bicarakan.

Aurora menggeleng lesu.

“Aku nggak lihat wajahnya, Kak Jay,” jujur Aurora. “Tadi aku hanya melihatnya dari belakang. Lalu tiba-tiba saja telepon genggamnya berdering dan Pak A pergi begitu saja,” ungkapanya.

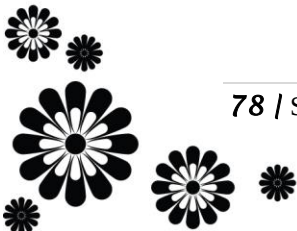


Jay menghela nafas kasar.

“Wah, sayang sekali ya,” Jay menepuk bahu Aurora dua kali. “Ya sudah. Ayo, kita bersiap pulang. Siapa tahu besok kita dapat bertemu dengan Pak A di waktu yang lebih tepat,” ujarinya menghibur dirinya dan juga Aurora.

Aurora mengangguk. Dia menurut. Mengikuti ajakan Jay untuk pulang bersama. Walau begitu, masih ada sesuatu yang menggajal dihatinya. Sosok A yang baru saja dia lihat tadi. Semoga saja bukan Antariksa.

~***~



PART 5

Rindu

Rinduku untukmu begitu menyesakkan.

Rinduku untukmu membuat duniaku kelam.

Rinduku untukmu seperti lautan.

Begitu dalam.

Membuatku jatuh dan tenggelam.

Cinta, tahukah dirimu ... di sini aku menunggumu?

Selalu menunggumu kembali.

Cinta, tahukah dirimu ... matahariku itu kamu.

Aku ... sang malam yang selalu

merindukan cahayamu.

Aku ... sang malam, yang

menunggu kehadiranmu untukku.

Hanya untukku, selamanya

~Rindu – Antariksa~

Aurora memejamkan kedua matanya. Dia mendesah berat. Sejak pagi dia membuka mata dari tidurnya, suara Antariksa terus saja terdengar di mana pun dia berada. Semua *channel* radio di Indonesia seperti sengaja terus memutar *single* terbaru dari penyanyi kebanggaan mereka itu. Dia menyalakan televisi pun kembali *video clip* serta berita-berita mengenai lagu terbaru Antariksa yang ditayangkan. Belum lagi Bi Titi yang juga menggumamkan bait-bait nada seperti benar menguji kesabarannya.

“Mbak Aurora, sudah dengar lagu terbaru dari Antariksa belum?” kepo Bi Titi yang saat ini sedang mengerjakan tugas membersihkan kamar majikannya. Sedang, Aurora juga sedang memberikan sentuhan akhirnya pada dekorasi ranjang yang kini sudah terlihat begitu nyaman.

Aurora diam, berusaha mengabaikan pertanyaan wanita yang sedari pagi tadi berusaha

membantu pekerjaan dirinya. Walau, nyatanya lebih banyak membuat dirinya mengelus dada.

“Mbak ... Mbak Aurora! Ih kok nggak jawab pertanyaan Bi Titi sih?” Dia bersungut.

Aurora menoleh, berusaha menampilkan senyum manisnya lalu berkata, “Sudah, Bi. Aku sudah dengar kok.”

Senyum lebar terbit di wajah wanita keturunan Betawi yang hampir berumur empat puluh tahun itu. Begitu bersemangat dia menghampiri Aurora dengan wajah semringah.

“Gimana, Mbak? Bagus ya?” Kedua alis Bi Titi naik turun. “Romantis banget syair lagunya. Suara Antariksa juga aduuuh ... bikin semriwing hati Bibi rasanya dengarnya,” pujinya dengan senyum merekah lebar. Kedua tangannya ditangkap di depan dada seakan menunjukkan betapa dia terpesona.

“Biasa aja!” jawab Aurora cepat seraya mengambil sebuah figura foto dari dalam box milik Pak A yang diberikan oleh Bi Titi kepadanya tadi pagi.

Mendengar jawaban Aurora, wajah Bi Titi merengut. Perempuan itu seakan tak percaya dengan pendengarannya.

“Mbak Aurora, tampangnya doang ternyata yang manis tapi ternyata jadi cewek nggak ada romantisnya, ckckck!” decaknya berlebihan. “Lagu Antariksa romantis begitu. Suaranya merdu. Apalagi lihat video klipnya, aduh ... meleleh hati Bibi ngelihat Ant—”

“Bi, ini foto siapa?” Aurora memotong ucapan Bi Titi cepat.

Tampang Aurora memucat melihat gambar yang tersemat di dalam figura foto yang diambilnya

barusan. Gambar seorang wanita yang diambil dari belakang. Dan, ia yakin gambar wanita yang terdapat di dalam figura foto itu adalah gambarnya yang diambil oleh Antariksa saat mereka berada di Korea beberapa tahun lalu.

Bi Titi melihat gambar yang Aurora tunjukkan kepadanya, lalu berkata, “Oh, itu foto punya Pak A. Katanya sih foto pacarnya,” jawabnya begitu lugas.

Aurora menelan gumpalan saliva yang entah mengapa mengumpul dikerongkongannya. Jantungnya berdebar hebat membayangkan jika benar sosok A yang dibicarakan adalah Antariksa.

“Bi Titi, tolong jawab pertanyaan Aurora dengan jujur ya,” pintanya seraya menatap wanita di hadapannya sungguh-sungguh. “Pemilik rumah ini, Pak A? Apakah Pak A adalah Antariksa?” tanyanya penasaran.

Bi Titi tersentak mendengar pertanyaan yang Aurora berikan kepadanya. Kentara sekali wajahnya memucat. Tapi, dia cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

“Mbak Aurora ngarang nih!” jawabnya dengan senyum canggung yang terlihat jelas di wajahnya. “Kalau benar Pak A itu Antariksa, pasti saya sudah heboh dari kemarin,” lanjutnya. “Eeh, jangan-jangan Mbak Aurora ternyata juga nge-*fans* sama Antariksa ya? Sampai halu kalau Pak A itu Antariksa.” Kini dia malah menggoda Aurora.

Aurora terdiam. *Apa benar aku hanya berhalusinasi?*

“Bi Titi keluar dulu ya, Mbak. Mau siapin makan siang,” katanya. Lalu bergegas keluar dari kamar. Sesampainya di luar kamar, di balik pintu yang tertutup, Titi mengelus dada lalu menepuk keningnya berkali-kali. *Hampir saja dia ketahuan.*

Sedangkan di dalam kamar, Aurora terduduk lemas di pinggir ranjang. Dia menatap gambar yang tersemat pada pigura mungil yang berada di genggamannya. Dia yakin gambar perempuan yang ada di dalam foto itu adalah dirinya.

Apa benar, Pak A adalah Antariksa? Tapi, kenapa pria itu tidak menemuiku? Bahkan, kemarin saat mereka bertemu, kenapa Antariksa tidak membalikkan badannya dan menyapaku?

Sekali lagi Aurora menghela nafasnya lemah. Tatapannya menelisik seluruh sudut ruang kamar tidur utama yang sedang dia tata saat ini. Begitu nyaman. Begitu hangat. Dia menumpahkan segala perasaan yang dirinya miliki saat menata kamar utama tempat beristirahat sang pemilik rumah. Tapi, kenapa sang pemilik rumah terasa malah seperti menghadiahkan kamar ini untuknya?

Aurora berpikir sejenak, Sudah hari kelima dia berada di rumah ini. Hampir semua ruangan di rumah ini sudah dia masuki dan dia tata sedemikian rupa sesuai dengan keinginannya. Pak A bahkan menyerahkan semua dekorasi kepadanya. Bukankah, hal itu semakin membuatnya seperti mendandani rumahnya sendiri. Saat memikirkan segala kemungkinan tersebut, hatinya semakin terasa tak nyaman.

Berusaha mengembalikan kewarasannya, Aurora melanjutkan pekerjaannya. Tugasnya masih banyak. Dia harus fokus dan tak boleh terus menerus memikirkan Antariksa yang bahkan mungkin tak memikirkannya. Dia harus terus melangkah maju meraih mimpi-mimpinya, seperti Antariksa yang mampu menggapai semua impiannya, tekadnya dalam hati.

Tak terasa waktu sudah memasuki tengah hari. Bi Titi memanggil Aurora untuk turun ke lantai

bawah—ke ruang makan untuk makan siang bersama tiga orang rekannya yang bertugas menata area taman dan juga beberapa ruang di lantai bawah. Saat Aurora keluar dari dalam kamar utama, tak sengaja tatapannya mengarah ke arah ruang kamar di pojok kiri yang pintunya selalu tertutup. Hanya itu, satu-satunya ruang yang tak boleh dia dan rekan-rekannya masuki.

“Bi, kenapa ruangan di pojok atas nggak boleh dimasuki sih?” tanya Aurora kepada Bi Titi yang sedang menyiapkan makan siang untuknya dan juga teman-temannya.

“Oh iya. Benar tuh, Ra! Gue juga penasaran sama ruangan itu,” timpal seorang rekannya—Pelangi.

“Itu ruang kerja Pak A. Memang rahasia,” jawab Bi Titi. “Bibi saja nggak berani masuk ke dalam kalau nggak diperintah Pak A,” imbuhnya.

“Wah, rahasia banget ya, Bi?” Pelangi masih penasaran. “Kira-kira di dalam isinya apa saja, Bi? Pasti barang-barang penting ya?” tanyanya lagi.

Bi Titi cengengesan. “*No comment,*” jawabnya dengan logat Betawi kental.

“Bi, Pak A itu kerjanya apa sih? Sudah berhari-hari kita di sini tapi nggak pernah sekali pun ketemu sama Pak A. Bahkan, satu fotonya saja nggak ada loh di rumah ini. Aneh banget sih, Bi?” Kali ini Alvaro—rekannya yang bertugas menata taman dan gazebo di belakang rumah ikut bertanya.

Wajar sepertinya jika rekan-rekannya begitu ingin tahu. Jujur, Aurora pun begitu penasaran dengan sosok Pak A. Rumah semegah dan semewah ini, tapi kenapa tak ada satu pun foto penampakan pemilik mau pun keluarganya? Sepenting apa jabatan dan juga keluarganya? Kenapa Pak A tak ingin sosoknya diketahui orang banyak?

Bi Titi menggaruk tenguknya gugup kala semua pasang mata yang berada di ruang makan menatap ke arahnya. Menunggunya untuk memberikan jawaban. Tapi, tentu saja dia tak dapat memberikan jawaban sesungguhnya kepada mereka semua, bukan?!

Tak mungkin dia mengatakan bahwa pemilik rumah ini adalah Antariksa. Artis nomor satu di Indonesia dan juga merupakan anak angkat dari Pak Handoko. Salah satu orang terkaya di Indonesia dan juga Asia. Bisa langsung dipecat jika dirinya sampai keceplosan.

“Duh, maaf ya Mbak Cantik dan Mas Ganteng. Tapi, Bibi sudah berjanji nggak akan buka mulut. Semua yang berhubungan dengan Pak A itu pokoknya ra.ha.sia,” tekannya. “Jadi, maaf Bibi nggak bisa kasih info apa-apa ke Mbak Cantik dan Mas Ganteng.” Dia beralasan.

“Yaahh. Bibi Titi nggak asyik,” seru mereka semua berbarengan.

“Sudah, sudah ... ayo ini dimakan makanannya nanti keburu dingin” ucap Bi Titi mengalihkan pembicaraan.

~***~

Aurora melihat jam dinding. Sudah jam enam lewat lima belas menit. Jay menghubunginya tadi bahwa pria itu tak dapat menjemputnya. Sedang, ketiga orang temannya sudah pulang dari jam lima tadi. Aurora melongok ke jendela dari ruang kamar utama tempatnya melanjutkan pekerjaannya. Hujan turun begitu deras. Berkali-kali dia mencoba memesan layanan ojek dan taksi *online* tapi tak ada satu pun yang menerima orderannya.

Seketika dia menyesali tindakannya yang menolak untuk pulang bersama rekan-rekannya tadi

sore. Kini, dia terjebak di rumah besar dengan kesan dingin ini. Karena, selain Bi Titi dan penjaga rumah, tak ada lagi yang mendiami rumah mewah ini.

Untungnya, Bi Titi memperbolehkannya untuk tetap berada di kamar utama. Setidaknya, dia tetap dapat bekerja menata ruangan seraya mengisi waktu saat menunggu hujan berhenti. Atau, jika dirinya beruntung, ada kendaraan umum *online* yang mau menerima orderannya.

Namun, nyatanya hampir pukul sembilan malam tapi hujan belum juga berhenti. Dia melihat aplikasi peta kota Jakarta di layar telepon genggamnya, dan bergidik ngeri melihatnya. Semua jalan yang ada berwarna merah darah. Pertanda bahwa kemacetan parah terjadi di semua arah di kota Jakarta. *Well*, mungkin ada bagusnya dia tetap berada di rumah ini. Daripada harus bermacam-macetan di jalanan ibu kota tanpa ada kepastian kapan dia bisa sampai di rumah.

Merasakan lelah dipunggungnya, Aurora memutuskan melakukan peregangan untuk merileksasikan otot-otot tubuhnya. Dia juga memutuskan untuk membasuh wajah karena rasa kantuk yang ternyata menyerangnya saat ini.

Mau bagaimana? Biasanya memang dia sudah terlelap di atas ranjang kamar tidurnya saat ini. Tapi, seketika rasa kantuknya hilang kala ia mendengar suara bariton dari luar kamar.

“Siapkan air hangat, saya mau mandi, Bi!”
Begitu kalimat yang ia dengar.

Aurora tersentak, tubuhnya menegang kala mendengar jelas suara yang sepertinya ia hafal.

Antariksa?

Aurora berdiri kaku ditengah ruangan saat pintu kamar dibuka dari luar. Jantungnya bertalu-

tal, aliran darah dalam tubuhnya seakan berdesir hebat. Mengantisipasi sosok yang akan dia temui beberapa saat lagi.

Dia menggigit bibir bagian atasnya kala sosok itu memasuki ruangan. Dia mengamati bagaimana lengan ramping itu mendorong *handle* pintu. Tubuh tinggi nan gagah itu memasuki ruangan. Wajah rupawan yang selama ini ia coba lupakan. Hingga akhirnya, tatapan mereka bertemu.

~***~

PART 6

Benci tapi Rindu

Aurora berdiri kaku di tengah kamar. Berusaha sekuat tenaga memberikan kekuatan pada kedua kakinya yang terasa begitu lemah saat ini. Dia menggigit bibir. Menahan lelehan air mata yang mungkin sebentar lagi akan merembes dari kedua mata dan membasahi wajah lelahnya. Dia menatap pria yang sedang berdiri di ambang pintu kamar dengan mata berkaca-kaca.

Antariksa. Pria yang dua tahun ini berusaha dia hindari. Pria yang dua tahun ini dia coba lupakan. Ternyata, pria itu malah berdiri di hadapannya saat ini.

“Aurora?” Suara Antariksa terdengar lemah. Kedua bahunya lunglai ke bawah. Tatapan

terkejutnya begitu saja berganti dengan sorot kerinduan yang begitu kentara.

“Jadi—jadi sosok Pak A itu kamu, Antariksa?” tanya Aurora dengan suara tercekat.

Antariksa terdiam. Hanya helaan nafas yang terdengar dari dirinya.

“Jadi, selama ini orang yang memperkerjakanku itu kamu?” Aurora melanjutkan ucapannya. “Puas kamu sudah membodohi aku selama ini, hah?!” tuduhnya dengan tatapan penuh luka.

Belum sempat Antariksa menjawab, kehadiran Bi Titi menginterupsi pertemuan mereka. Wanita itu berdiri panik dibalik punggung Antariksa—di luar kamar. Dia terkesiap dengan wajah pucat pasi.

“Pak Antariksa, maafin Bibi.” Suaranya terdengar gugup. Kedua tangannya ditangkup di

depan dada. “Bi Titi lupa kalau masih ada Mbak Aurora di dalam kamar,” ucapnya ketakutan.

Sekali lagi Antariksa menghela nafas. Dia memejamkan kedua mata seraya memijat area di antara kedua matanya. Wajahnya terlihat begitu lesu. Terlihat begitu lemah dan lelah.

“Bisa tinggalkan saya dan Aurora berdua, Bi.” Perintah Antariksa kepada Bi Titi tanpa mengalihkan tatapannya dari Aurora saat dia membuka kembali kedua matanya.

“Baik, Pak,” balas Bi Titi patuh. Tanpa banyak bicara lagi dia segera melangkah dan meninggalkan Antariksa dan Aurora.

Antariksa melanjutkan langkahnya memasuki kamar sepiinggal Bi Titi. Sontak membuat Aurora melangkah mundur menjauhinya. Wajah wanita itu panik kala kunci kamar diputar dan benda pipih itu menghilang ke dalam kantung celana panjang yang dikenakan oleh sosok pria di hadapannya .

“Ka—kamu mau apa?” tanyanya terbata.

Bukannya menjawab pertanyaan Aurora, Antariksa malah melepas jaket yang ia kenakan. Melemparnya sembarang lalu mulai membuka kedua alas kakinya kasar. Tetap tanpa melepas tatapannya dari Aurora, dia mulai melangkah mendekat. Tak memedulikan raut wajah Aurora yang semakin panik di tiap langkah yang dia lakukan.

“Tarik, kamu mau apa? Buka pintunya!” pekik Aurora. “Aku mau keluar dari kamar ini. Aku mau pulang!” serunya.

“Sudah terlambat, Ra,” balas Antariksa dengan suara setenang langit malam. “Seharusnya kamu keluar dari kamar ini sebelum aku datang,” ujarnya.

“Kenapa? Kamu mau apa?” seru Aurora emosi. Walau begitu suaranya terdengar bergetar. Dia ketakutan.

Tarik terus melangkah mendekati Aurora dengan kedua tangan yang tetap bekerja sesuai dengan keinginannya. Dia menarik kemeja hitamnya keluar. Jemari rampingnya membuka tiga kancing bagian atas kemeja lalu digulungnya lengan kemeja panjang itu hingga ke siku. Seakan sengaja memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya kepada gadis di hadapannya.

“Berhenti di sana,” pekik Aurora kala tubuh bagian belakangnya sudah merasakan dinginnya dinding kamar Antariksa.

Tapi tentu saja Antariksa bergeming. Pelan tapi pasti dia terus saja melangkah. Hingga, akhirnya dia berdiri tepat di hadapan Aurora.

Bulir air mata akhirnya merembes turun dari pelupuk mata Aurora. Dia tak kuat lagi menahan gejolak kecewa bercampur amarah di dalam hatinya. Pandangannya mengabur karena lelehan air mata yang membasahi kedua matanya. Dia berusaha

mendorong tubuh Antariksa menjauh darinya tapi sia-sia. Antariksa malah semakin membuatnya terperangkap di antara dinding kamar dan kedua tangan kokoh yang berada di kedua sisi tubuhnya.

Aurora tak tahan dengan tatapan penuh rindu yang Antariksa tujukan kepadanya. Dia menundukkan wajah, dia menangis tergugu. Dia benci menyadari bahwa saat ini dirinya malah ingin memeluk tubuh pria di hadapannya ini. Dia benci menyadari bahwa ternyata rasa yang coba dirinya kubur dalam-dalam ternyata tetap timbul di permukaan. Dia benci menyadari bahwa hingga detik ini, nyatanya dia tetap tak dapat melupakan sosok di hadapannya.

Dia masih mencintai pria ini. Antariksa. Cinta pertamanya.

“Aku kangen, Ra,” bisik Antariksa dengan suara kesakitan yang teramat sangat. “Aku kangen,” ulangnya semakin putus asa.

“*Bullshit!*” balas Aurora cepat. Kembali dia mendorong tubuh besar itu hingga akhirnya Antariksa menyerah. Dia bergerak mundur satu langkah. Memberikan ruang kepada Aurora untuk lepas dari kungkungannya.

“Aku benci kamu, Tarik,” ucap Aurora di sela-sela tangisannya. Dia menatap Antariksa yang menatapnya dengan tatapan sayu.

Antariksa menggeleng. Dia kembali menarik tubuh Aurora ke dalam pelukannya. Membuat Aurora memekik dan tak dapat berontak kala Antariksa melabuhkan satu ciuman penuh rindu di bibirnya.

Aurora mengatupkan bibirnya rapat. Dia memejamkan kedua mata dan berusaha melepaskan diri dari kedua lengan Antariksa yang memeluknya erat. Dia membuka kedua matanya setelah bibir Antariksa meninggalkan bibirnya. Mereka saling menatap dengan tatapan kesedihan yang begitu kentara terpancar dari keduanya.

"I hate you, Antariksa," sinis Aurora. Kedua matanya memicing penuh amarah.

Namun, senyum miring malah tersungging di bibir penuh milik Antariksa yang dulu begitu Aurora sukai. Bibir lembut yang selalu memberikan kecupan-kecupan penuh sayang untuknya, dulu.

Lalu, Antariksa berkata tepat di depan bibir Aurora yang bergetar. *"But, I love you so much, Aurora,"* bisiknya serak. Dan, sekali lagi bibirnya berlabuh dengan begitu mulus di bibir merah jambu milik Aurora.

Sekali lagi Aurora meronta. Dia mengatupkan bibirnya rapat. Tapi, nyatanya Antariksa tetap teguh pada tindakannya merayu bibir mungil yang dua tahun ini dirindukannya. *"I miss you, Ra,"* bisiknya disela-sela kecupannya. *"I miss you so much, cintaku—Aurora."* Dia merayu.

Dan, akhirnya Aurora kalah. Bertepatan dengan bulir air mata yang kembali jatuh dari

pelupuk matanya, Aurora menyambut ciuman Antariksa. Dia membuka bibirnya. Membiarkan lidah pria itu menyelusup dan menari di dalam mulutnya. Membiarkan pria itu menumpahkan segala rindu yang selama ini terpendam.

“I miss you, Ara.” Sekali lagi Antariksa berbisik. Dia meninggalkan bibir Aurora dan menyusuri wajah Aurora menggunakan bibirnya. Dia mengecup pelupuk mata Aurora. Menghapus bulir air mata di wajah cantik itu menggunakan ibu jarinya.

Aurora melenguh kala merasakan sentuhan Aurora di wajahnya. Dia mabuk dalam harum parfum Tarik yang selama ini selalu membiusnya. Membuatnya tak dapat berpikir normal. Tubuhnya seakan pasrah mengikuti kemana pria itu membawanya. Dia lemah merasakan setiap sentuhan. Bergetar merasakan jejak jejak panas yang pria itu tinggalkan di kulitnya.

Antariksa membawanya ke atas ranjang, dan Aurora membiarkan pria itu menyentuhnya.

Satu erangan lolos dari bibir Aurora kala lidah basah Antariksa bermain di sepanjang area lehernya. Dia melenguh keras kala merasakan Antariksa menggigit satu sisi lehernya. Memberikan sengatan menyakitkan tapi sialnya dia menikmati hal itu.

Erangan kedua kembali lolos dari bibir mungilnya kala dia rasakan telapak tangan lebar Antariksa menangkap buah dadanya. Meremasnya gemas dan memainkan pucuknya yang menegang. Membuat tubuhnya mengeliat. Seketika inti tubuhnya terasa lembab di bawah sana.

Aurora mendengar Antariksa menarik nafasnya berat, iris matanya menggelap kala pria itu memandangi tubuhnya dengan tatapan memuja. “*Beautiful,*” puji Antariksa dengan suara parau. Lalu, pria itu menunduk. Membuatnya terkesiap kala

puncak merah muda pada buah dadanya tenggelam ke dalam mulut Antariksa.

Ya Tuhan, bahkan Aurora tak sadar jika pakaian yang menutupi tubuh bagian atasnya sudah tak terpasang sempurna. Seluruh kancing kemejanya sudah terbuka. *Bra* yang ia kenakan sudah tak lagi menutupi salah satu aset penting tubuhnya yang begitu dia jaga. Bahkan, Antariksa tak pernah menyentuh dirinya seintim ini saat mereka masih bersama. Tapi, kenapa sekarang pria ini berbeda?

Aurora melenguh keras merasakan bagaimana lidah basah nan panas milik Antariksa bermain di pucuk dadanya yang menegang. Tanpa sadar, dia memeluk kepala Antariksa penuh damba kala begitu kuat mulut pria itu mengisap buah dadanya. Meninggalkan tanda kemerahan yang pastinya akan membekas di sana beberapa hari lamanya.

“You’re mine, Aurora. Always mine,” racau Antariksa di sela-sela kegiatan panas yang dia lakukan di tubuh Aurora.

Diiringi suara gemericik hujan yang turun di luar sana, bibirnya terus menyusuri seluruh tubuh wanita yang terbaring pasrah di atas ranjangnya itu saat ini. Dinginnya udara yang keluar dari mesin pendingin di dalam kamar, ditambah deras hujan membuat Antariksa semakin bersemangat mencari kehangatannya sendiri.

Tubuhnya seakan terbakar dengan euforia menggila kala dia berhasil menyentuh Aurora—wanita yang selama ini menjadi obsesinya. Tatapannya liar kala kedua tangannya berhasil meloloskan pakaian bawah Aurora. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia melihat Aurora hampir polos di atas ranjangnya. Hanya secarik kain segitiga tipis berwarna merah menantang yang kini menutupi bagian inti miliknya di bawah sana.

“Ah, Tarik ... jangan,” renek Aurora kala jemari Antariksa sudah berada di tepian kain pelindung miliknya yang sangat berharga.

“Kenapa?” Antariksa bertanya lembut. Tapi, tangannya tak meninggalkan area yang sudah dirinya gapai itu.

“Kita—kita sudah putus, Tarik,” jawab Aurora terengah. Entah mengapa tubuhnya begitu lemah saat ini. Bibirnya bisa saja berkata seperti itu, menahan Antariksa agar tak menyentuhnya lebih jauh lagi. Tapi, hanya Tuhan dan dirinya yang mengetahui bagaimana bagian di bawah sana begitu menggila. Terasa begitu gatal. Panas. Menantikan bagaimana pria itu akan memenuhi bagian yang terasa kelaparan di sana.

“Kata siapa kita sudah putus, Ra?” ujar Antariksa. Tanpa aba-aba dia menarik turun satu-satunya kain pelindung yang melekat di tubuh Aurora.

“Ah, Tarik!” Aurora menjerit kala Antariksa menekuk kedua kakinya lalu membukanya lebar. Dia berusaha menutupi inti tubuhnya di bawah sana menggunakan telapak tangannya. Tapi, dia kalah cepat. Telapak tangan Antariksa terlebih dahulu menangkap bagian basah itu.

Satu detik Aurora kehilangan nafasnya kala jemari Antariksa mulai bergerak pelan. Tubuhnya mulai bergetar kala jemari pria itu menemukan lalu menekan tombol gairah yang selama ini tersembunyi di bawah sana. Dia melenguh keras. Lemas dan tak berdaya. Sedang seulas senyum penuh kemenangan terbit di bibir Antariksa.

~***~

PART 7

Heaven for Us

Aurora menghempas kepalanya kebelakang. Kedua tangannya mencengkeram kain seprai di kedua sisi tubuhnya. Dia mengangkat pinggulnya ke atas kala lidah panas Antariksa bermain di area tubuhnya yang basah di bawah sana. Logika memintanya untuk melawan. Meminta pria yang wajahnya sedang berada di antara kedua kakinya itu untuk menghentikan aksi tak senonohnya. Nyatanya, tubuhnya mengkhianati dirinya. Dengan begitu baik tubuhnya merespons dan menerima perlakuan pria yang sedang memuja tubuhnya tanpa henti ini.

“Ah ... ah, Tarik ...,” erang Aurora kala untuk pertama kali dia merasakan sesuatu yang terasa begitu panas hendak meledak dari dalam dirinya. “Ah ... Tarik, stop!” jeritnya lagi. Dia berharap Antariksa

akan mengabulkan permintaannya saat gelombang panas itu terus mendesak untuk keluar. Tapi tentu saja, pria itu tetap sibuk melakukan tugasnya di antara pangkal paha bagian dalam Aurora. Hingga akhirnya, Aurora menjerit dan gelombang itu pun menggulung tubuhnya dalam awal nikmat dunia.

Antariksa menjilat cairan putih susu milik Aurora satu kali. Mencicipi cairan cinta yang tersembur dari tubuh wanita yang ia cintai itu sebelum akhirnya dia menghentikan kegiatannya lalu mengangkat kepala. Dengan senyum puas dia memandang bagaimana kedua mata wanita yang sedang terbaring di atas ranjangnya itu terpejam. Dadanya naik turun sedang bibirnya terbuka mengatur nafasnya yang menderu.

Aurora, terlihat begitu seksi saat ini. Tepat, seperti wanita yang selama ini dia mimpikan di malam-malam panas yang dia lewati seorang diri.

Tak ingin momen yang dia nantikan ini menghilang, Antariksa pun bertindak cepat. Dia melepas helai demi helai kain yang melekat ditubuhnya. Tanpa melepas tatapannya kepada Aurora yang masih terlena dengan nikmat dunia yang ia beri, Antariksa mulai mengabulkan perintah iblis yang berbisik ditelinganya kala dia mendapati Aurora berdiri kaku di tengah kamar miliknya beberapa saat lalu.

Aurora membuka kedua mata kala mendengar denting kepala ikat pinggang Antariksa yang terlepas. Jantungnya berdetak menggila kala dia melihat tubuh pria yang begitu dia rindu itu perlahan polos di hadapannya. Tak sadar, tubuhnya meliuk tak sabar. Seakan begitu menanti siksaan penuh nikmat yang akan dia dapatkan sebentar lagi.

Dia bahkan merentangkan kedua tangan, menerima dengan suka hati saat Antariksa menunduk lalu meraih tubuhnya untuk direngkuh. Tanpa diperintah, bibirnya menyambut bibir hangat

Antariksa. Bibir mereka bergerak seirama. Dia membuka bibir dan membiarkan lidah Antariksa bermain di dalam mulutnya. Kedua lengannya memeluk punggung lebar Antariksa hingga tubuh mereka saling merapat tanpa cela.

“I love you, Aurora,” bisik Antariksa tepat di depan bibir Aurora. *“I missed you ... so much,”* imbuhnya. Dia menghentikan kegiatannya untuk menatap dalam kedua mata Aurora yang saat ini berkaca-kaca.

“Bohong,” balas Aurora pelan. “Dua tahun aku menunggumu di Sydney, Tarik. Nggak sekali pun kamu datang menemuiku,” ucapnya dengan bibir bergetar.

“I did, Ra,” balas Antariksa. Dia mendaratkan satu kecupan dibibir yang sedang bergetar itu. “Aku datang ke Sydney. Aku berhasil menemukanmu, dan di mana kamu tinggal. Aku datang, Ra.”

“Bohong!”

“No, I didn’t! Aku nggak bohong, Ra.” Antariksa membela diri. “Aku—aku hanya takut untuk menemuimu,” akunya terbata. “Aku takut kamu akan lari dari aku, Ra. Karena itu aku menahan diri. Aku menahan diri untuk nggak lari dan memelukmu, Ra.” Suara Antariksa bergetar.

“Andai kamu tahu bagaimana aku begitu tersiksa, Ra. Aku rindu. Aku begitu merindukanmu hingga terasa begitu sesak di sini.” Dia menepuk bagian dadanya keras. “Aku nggak bohong, Ra. Aku benar-benar cinta kamu.”

Sekali lagi dia melabuhkan sebuah ciuman panjang nan dalam dibibir Aurora yang juga bergetar. Mereka saling terisak di tiap decapan bibir yang dilakukan. Kecupan mereka bercampur asin dari air mata yang meleleh turun membasahi wajah.

“Tapi, kali ini aku nggak akan menahan diriku lagi, Ra.” Antariksa berbisik.

Aurora tersentak kala Antariksa membuka kedua kakinya lebar lalu ia memposisikan diri ditengahnya. Dia terengah kala merasakan bagian keras dan panas milik pria itu menyentuhnya di bawah sana. Tubuh Aurora terlonjak kala perlahan Antariksa mulai mendobrak masuk ke dalam inti tubuhnya.

“Ah, Tarik!” Dia merengek. Dia mencengkeram bahu Antariksa erat. “Kamu jahat, Tarik! Aku benci kamu, Antariksa!” serunya. Dia terisak saat tubuhnya terasa dibelah jadi dua saat inti tubuh pria itu semakin dalam memasukinya.

“Sedikit lagi, Ra. Tahan sebentar lagi,” ucap Antariksa dengan suara tertahan. Hingga akhirnya, dia mendesah penuh kelegaan saat akhirnya tubuh mereka menyatu dengan sempurna. Dia tersenyum penuh kemenangan saat mengetahui dirinya lah yang pertama.

“Terima kasih telah menjaganya untukku, Ra,” bisiknya penuh suka cita. Dia kembali melabuhkan kecupan dibibir Aurora. Menatap kedua matanya penuh cinta.

“Aku benci kamu, Tarik,” balas Aurora diiringi isakan.

Antariksa tersenyum. “Aku juga cinta kamu, Ra,” balasnya. “Aku akan tunjukkan bagaimana aku begitu mencintaimu, Aurora—Sayangku,” ucapnya dengan begitu memuja. Dan ya ... Antariksa memuja Aurora seutuhnya.

Antariksa mulai menggerakkan pinggulnya pelan dan perlahan. Dia berusaha menahan diri walau gairahnya sudah berada diubun-ubun. Dia menggoda wanita yang berada di bawahnya dalam gerakan maju mundur teratur yang begitu menyiksanya. Rasa ini adalah yang pertama, dan dia ingin bergerak menggila. Membebaskan segala rasa rindu dan

frustasi yang selama ini terpendam di dalam hatinya. Tapi, dia menahannya demi Aurora.

Hingga akhirnya, isakan menyakitkan itu berubah menjadi desahan mendamba. Aurora mengerang penuh damba. Tubuhnya mulai bergerak seirama menyambut godaan Antariksa yang menjelajahi di kedalaman tubuhnya.

Aurora mendesah kala jemari panjang Antariksa bermain di kedua buah dadanya. Dia semakin merapatkan tubuhnya penuh damba kala jemari itu berpindah ke bagian bokong. Meremasnya gemas. Bibir Antariksa pun turut andil membuatnya melayang tinggi. Seluruh tubuhnya bagai dipuja penuh sayang, dan ya ... dia menyadari bagaimana perasaan cinta yang Antariksa tunjukkan kepadanya.

Haruskah aku percaya? Batin Aurora mengelak.

Namun, sekali lagi logikanya seakan pupus begitu saja saat Antariksa semakin mengentak

tubuhnya cepat. Terasa begitu nyeri namun bercampur nikmat yang tak dapat dia gambarkan rasanya. Mereka saling terengah, melenguh, mendesah penuh damba. Mereka saling meremas, menjamah apa pun yang dapat mereka jamah. Mereka saling menyusuri kulit polos yang membuat mereka begitu menggila. Hingga akhirnya tubuh mereka melayang ke surga, kala puncak nikmat dunia mereka raih bersama.

Aurora dan Antariksa berpelukan merasakan euforia asing nan nikmat yang baru saja mereka rasakan bersama. Mereka saling bersitatap menyalurkan segala rasa dan emosi yang ada. Antariksa merapatkan pelukannya saat Aurora kembali terisak. Sekali lagi dia melabuhkan kecupan penuh sayang dibibir Aurora.

“I love you,” bisik Antariksa. *“Kamu milikku, Ra. Selamanya,”*

~***~

Paginya.

Perlahan-lahan kesadaran Aurora kembali dari tidur panjangnya. Dia mendengar cicit burung bernyanyi. Dia merasakan hangat cahaya mentari yang menyentuh kulit tubuhnya. Dia membuka kedua mata dan menyadari bahwa tubuhnya terasa begitu nyaman berada dipelukan seorang pria. Dia mendongak, dan disuguhi pemandangan wajah tampan Antariksa yang masih terlelap dengan begitu damai.

Aurora menahan nafasnya kala menyadari malam panas yang dia lalui bersama sosok gagah yang sedang memeluknya saat ini. Wajahnya merona kala melihat bibir penuh milik Antariksa. Dia mengingat bagaimana bibir itu memuja dan menggodanya tanpa henti kemarin malam. Tanpa sadar jari telunjuknya ia angkat. Dia menyusuri lekuk wajah Antariksa yang terlihat begitu sempurna. Begitu tampan. Begitu indah dipandang mata.

“*Morning,*” sapa Antariksa dengan suara serak khas bangun tidur. Sontak membuat Aurora tersentak mendengarnya. Spontan dia menarik jari telunjuknya dari wajah Antariksa.

Antariksa membuka kedua matanya dan memberikan senyum pagi hari yang terlihat begitu seksi di kedua mata Aurora. Dia mengetatkan pelukannya pada tubuh wanita yang semalam baru saja dia miliki seutuhnya. Dia memberikan ciuman selamat pagi dikening Aurora. Membuat wanita itu semakin kaku.

“*Mo—morning,*” balas Aurora terbata. Dia menyembunyikan wajahnya didada Antariksa karena begitu malu.

“Bagaimana tubuhmu?” tanya Antariksa.

Mendengar itu, Aurora mendongak. Dia tertegun sejenak merasai tubuhnya sendiri. *Well,* harus dia akui tubuhnya terasa begitu pegal dan lemas saat ini. Oh ya, terasa sedikit tak nyaman di bawah

sana. Seperti, bagian tubuh Antariksa masih berada di dalam tubuhnya. Sontak membuat wajahnya merona kala mengingat bagaimana tubuh mereka bersatu semalam tadi.

Aurora mengigit bibir bagian bawahnya lalu berkata, “A—aku baik-baik saja.”

Satu alis Antariksa naik. Melengkung sempurna mendengar jawaban Aurora. “Benarkah?” tanyanya.

Lalu, Aurora dibuat terpekik kala tiba-tiba saja satu kakinya diangkat dan diletakkan dipinggul Antariksa. Kakinya dibuat terbuka karena Antariksa membuatnya memeluk tubuh pria itu seperti memeluk guling. Dengan tidak tahu malu pria itu menempelkan bukti keperkasaannya yang sudah menegang dibibir kewanitaannya yang begitu terbuka karena posisi tubuh mereka yang begitu intim saat ini.

“Kalau begitu, *how about morning sex?*” bisiknya dengan wajah menggoda.

Aurora merasakan rasa hangat menjalar tak hanya di wajahnya tapi di seluruh tubuhnya. Darahnya berdesir dengan begitu hebat dan jantungnya bertalu-talu.

“Tarik” Dia merengek malu-malu.

“Ya, Sayang?” balas Antariksa dengan suara selembut beludru. Tatapannya begitu manis. Membuat lutut Aurora lemas terasa.

“Yang—yang di bawah sana ... masih sakit, Tarik,” jawab Aurora pelan dan terbata.

Antariksa tersenyum mendengarnya. Dia mengangguk lalu memberikan sebuah kecupan dibibir merah jambu yang terus dia buat menjeritkan namanya kemarin malam.

“Oke,” balasnya. “Tapi, biarkan aku memuja tubuhmu lagi pagi ini, Ra,” katanya.

Wajah Aurora merengut, dia kebingungan menanggapi perkataan Antariksa.

Namun, sedetik kemudian dia terkesiap kala lengan Antariksa menyibak selimut yang menutupi tubuh polos mereka. Tubuh mereka berdua kini terpampang jelas dengan sinar mentari yang menerangi mereka pagi ini. Secepat kilat, tubuh Antariksa merosot ke bawah lalu wajahnya tepat berada di depan buah dada Aurora yang terpampang bebas.

Seperti seorang anak kecil yang bersuka cita menemukan mainan favoritnya, Antariksa mulai membuka bibir dan menjulurkan lidahnya hingga pucuk merah muda yang berada pada puncak dada Aurora tenggelam ke dalam mulutnya. Dan, pagi itu kamar utama kembali dipenuhi suara desahan dan rintihan percintaan yang terdengar begitu panas. Sepanas sinar matahari menyambut mereka pagi ini.

~***~

PART 8

The Sweet Secret

Masih terduduk di tengah ranjang bersama Antariksa, Aurora menundukkan wajahnya ketika Bi Titi masuk ke dalam kamar utama untuk membawakan sarapan mereka. Sungguh, dia begitu malu saat ini. Mau diletakkan di mana wajahnya sekarang setelah satu-satunya asisten rumah tangga yang selama beberapa hari ini menemaninya, kini mengetahui hubungannya dengan pemilik rumah tersebut.

Belum lagi, apakah suara percintaan mereka terdengar olehnya? Memikirkan hal tersebut membuat wajahnya makin memerah malu. Rasanya dia tak mampu lagi untuk menatap kedua mata wanita di hadapannya ini.

“Pak Antariksa, Mbak Aurora makanannya sudah saya letakkan di atas sofa,” ujar Bi Titi dengan senyum lebar menghias wajah cerianya.

“Terima kasih, Bi,” jawab Antariksa ramah.

“Terima kasih, Bi Titi.” Aurora berkata pelan.

“Sama-sama Pak Antariksa, Mbak Aurora,” jawabnya. “Oh iya, Mbak Aurora kalau perlu pakaian ganti, yang bersih sudah tersedia di lemari ya, Mbak.” Dia menunjuk pada *walking closet* yang juga berada di dalam kamar.

Kedua mata Aurora membulat, tapi cepat-cepat dia mengangguk lalu kembali menyembunyikan wajahnya dipunggung Antariksa.

“Ya ampun ... manis banget sih Mbak Aurora kalau lagi malu-malu begitu,” godanya.

Antariksa pun terkekeh melihat sikap wanitanya itu. Dia memberikan kode kepada Bi Titi

untuk meninggalkan kamar. Hingga akhirnya kembali hanya ada mereka berdua di dalamnya.

“Bi Titi sudah pergi,” ucapnya lembut. Dia meraih dagu lancip Aurora. Menariknya hingga wajah mereka mendekat lalu kembali melabuhkan sebuah kecupan manis dibibir Aurora yang terasa bagai candu untuknya.

“Aku malu.” Suara Aurora terdengar begitu lembut. Ekspresi wajahnya menggemaskan. Sekali lagi membuat seulas senyum terukir di wajah Antariksa. Ah, rasanya dia ingin terus berada di kamar ini berdua dengan Aurora, tanpa ada yang mengganggu mereka. Dia ingin menikmati wajah cantik nan menggemaskan ini hanya untuknya.

“Kenapa harus malu?” tanyanya.

“Ya, aku malu saja.” Aurora mengedikkan kedua bahunya. “Kira-kira apa yang ada dipikiran Bi Titi melihat pagi ini tahu-tahu aku berada di atas

ranjang bersamamu? Padahal kita baru saja bertemu kemarin malam,” ujarnya.

Antariksa terkekeh pelan.

“Bi Titi pasti senang,” jawabnya lugas.

Aurora mengernyit mendengar pernyataan Antariksa.

“Karena dia tahu bagaimana majikannya ini begitu merindukan perempuan yang bernama Aurora selama ini,” imbuhnya menjelaskan.

Aurora menganga. “Jadi, Bi Titi mengetahui mengenai kita?” tanyanya tak percaya.

Antariksa mengangguk.

Aurora memajukan bibirnya. Dia bersungut kala mengetahui fakta yang baru saja ia dengar itu. Jadi, selama ini Bi Titi juga membohonginya.

“Pakai ini,” perintah Antariksa seraya memberikan kemeja yang ia lepas kemarin malam.

Sementara dirinya hanya mengenakan celana panjang katun miliknya. Dia bangkit dari ranjang seraya bertelanjang dada. Tangannya terulur membantu Aurora untuk juga turun dari ranjang.

Sekali lagi wajah Aurora bersemu merah. Pasalnya, kini dia hanya mengenakan kemeja hitam milik Antariksa yang begitu kebesaran tubuhnya. Dia tak mengenakan apa-apa lagi dibalikinya. Dan Antariksa, dirinya pun menyadari selain celana kain panjang hitam yang pria itu kenakan, tak ada apa pun lagi dibalikinya.

Mereka duduk di atas sofa untuk memakan sarapan mereka. Dia duduk dipangkuan Antariksa dengan kedua lengan pria itu mengitari tubuhnya.

“Aku duduk sendiri saja,” pintanya.

Tapi Antariksa menggelengkan kepalanya.

Ya Tuhan, ini *red alert* untuk Aurora. Posisinya saat ini begitu berbahaya. Salah bergerak

sedikit, keadaan bisa berubah menjadi panas seketika. Tapi, walau begitu dirinya pasrah saja mengikuti keinginan Antariksa.

Saat mereka tengah menyantap roti lapis *strawberry* keju dengan saus madu yang disiapkan oleh Bi Titi, Aurora menepuk keningnya. Dia ingat belum mengabari kedua orang tuanya jika dirinya tak pulang ke rumah semalam. Dia hendak bangkit dari duduknya, tapi kedua lengan Antariksa menahannya.

“Kenapa?” tanya Antariksa ingin tahu.

“Aku lupa memberitahukan kedua orang tuaku kalau aku menginap di sini,” jawabnya. “Aku takut mereka khawatir mencariku, Tarik.”

“Oh,” balas Antariksa datar. Membuat Aurora kebingungan dengan sikap pria dihadapannya yang begitu tenang.

Seakan dapat membaca pikiran Aurora, Antariksa berkata, “Tenang saja, Ra. Aku sudah menghubungi Galaxy semalam,” jelasnya.

Sekali lagi Aurora menganga mendengarnya.

Galaxy? Sejak kapan Antariksa dan Galaxy berhubungan di belakangnya?

“Galaxy, adik aku?” tanya memastikan.

Antariksa mengangguk.

“Satu-satunya nama Galaxy yang aku kenal hanya adikmu, Ra,” jawabnya seraya merapikan helai-helai rambut yang menutupi kening Aurora.

“Ke—kenapa kamu bisa berhubungan dengan Galaxy? Lalu, kamu bilang apa ke Galaxy?” tanya panik.

“Hey! Tenang, Sayang,” ujar Antariksa lembut. Dia lalu menghela nafasnya pelan. “Dua tahun ini, banyak sekali hal yang ingin kuceritakan

kepadamu, Ra.” Dia menatap Aurora lekat. “Galaxy, adalah sosok yang selama ini membantuku dalam diam,” akunya jujur. “Kamu tahu, nyawaku hampir pernah melayang ditangannya?” Senyum miring tersungging dibibirnya.

Aurora terkesiap. Tentu saja dia menggeleng mendengarnya. Galaxy, tak pernah menceritakan apa pun mengenai Antariksa selama dirinya berada di Sydney. Bahkan, adik satu-satunya itu tak pernah terlihat mau ikut campur dengan urusan percintaannya. Tapi, ternyata semua itu hanya topeng. Sungguh, dia tak mengetahui bagaimana adik tercintanya itu menjaganya selama ini.

“Saat kamu pergi meninggalkanku dua tahun lalu, aku marah, Ra,” Antariksa memulai ceritanya. “Aku mogok kerja. Aku mangkir dari semua tanggung jawab yang seharusnya aku lakukan. Aku ... bahkan terjebak dalam kegelapan. Alkohol menjadi sahabatku kala itu. Hingga akhirnya, Galaxy datang menemuiku.”

Antariksa mengambil lengan Aurora. Dia memandu jemari Aurora menyusuri kepalanya. Lalu, berhenti tepat di mana Aurora dapat merasakan sebuah bekas luka memanjang. Dia tersentak menyadari luka tersebut di kepala Antariksa.

“Adikmu itu memukul kepalaku menggunakan botol minuman hingga kepalaku bocor, Ra,” katanya seraya terkekeh. Tentu saja Aurora kembali menganga mendengarnya. Dia bahkan menutup mulutnya menggunakan kedua tangannya.

“Tak cukup sampai disitu, dia bahkan memukul wajahku hingga babak belur, Ra.” Antariksa kembali melanjutkan ucapannya.

Kali ini, Aurora terasa ingin pingsan saja mendengar pengakuan Antariksa. Ternyata adiknya—Galaxy bar-bar sekali.

“Dia memintaku mati saja daripada menyiksa diri sendiri karena dia tahu kakak semata wayangnya

ini pasti akan sedih jika melihat laki-laki yang ia sukai malah menyiksa dirinya sendiri. Kamu tahu, bahkan saat Galaxy memukuliku aku hanya diam dan tak bereaksi apa-apa, Ra? Lalu, dia memerintahkan aku untuk bangkit. Katanya, bangkit dan raihlah karirmu hingga ke puncak hingga tak ada lagi yang mampu menjatuhkanku, setelah itu dia akan memberitahukan di mana kamu berada di Sydney, Ra. Dan ya ... aku bangkit.” Antariksa tersenyum.

“Saat akhirnya aku melihatmu berjalan di *harbour bridge* sore itu, aku ingin sekali berlari dan memelukmu, Ra,” akunya dengan suara bergetar. “Aku ingin sekali mengatakan bahwa aku mencintaimu, aku merindukanmu dan rela menukar dirimu dengan segala yang aku miliki saat itu.” Dia berhenti sejenak untuk menghela nafas. “Tapi, aku sudah berjanji kepada Galaxy untuk berani menemuimu jika waktunya sudah tepat nanti. Jika dunia sudah berada dalam genggamanku dan tak ada lagi yang mampu menghalangi hubungan kita, Ra.

Karena itu, dengan begitu sabar aku menunggumu selama ini, Ra.”

Antariksa tersenyum dengan begitu manis. “Kesabaranku berbuah manis. Kini, aku bisa memelukmu, memilikimu seutuhnya,” katanya.

Kedua mata Aurora berkaca-kaca mendengar pengakuan Antariksa. Ternyata, mereka berdua sama-sama menyakiti diri mereka sendiri. Mereka sama-sama berjuang untuk dapat terus bertahan dan bernafas menapaki hari demi hari yang terasa kosong karena perpisahan mereka.

“Maafkan semua yang telah diperbuat Galaxy kepadamu, Tarik,” pinta Aurora pelan.

Antariksa mengangguk. “Aku nggak pernah marah kepada Galaxy, Ra,” ujarnya. “Bahkan, aku berterima kasih karena bocah itu membuka kedua mata dan pikiranku. Lihat! Sekarang karirku berada di puncak. Aku dapat memiliki semua yang aku mau. Dan kamu ... adalah keinginan terakhirku.

Memelukmu seperti ini membuat hidupku sempurna, Ra,” aku Antariksa sungguh-sungguh. Kedua matanya memancarkan kesungguhan, dan Aurora mempercayai pria itu sepenuhnya.

Antariksa lalu mengetatkan pelukannya di tubuh Aurora. Seakan begitu takut jika terlepas, maka Aurora akan kembali hilang dari pandangan matanya.

“Aku bahkan berutang kepada Galaxy, Ra,” ucapnya. “Dia selalu memberikan informasi mengenai dirimu.

“Jadi, itu lah kenapa kamu tahu kedatanganku ke Jakarta dan saat aku bekerja di perusahaan Kak Jay?” tanyanya.

Antariksa mengangguk.

Aurora berdecih mendengarnya. “Ternyata kamu dan Galaxy bersekongkol di belakangku. Lihat saja, aku akan beri pelajaran kepada anak itu,” ancamnya dengan kedua mata memicing.

Mendengar itu Antariksa tertawa. Dia memutar tubuh Aurora menghadapnya lalu dicubitnya kedua pipi wanita itu.

“Jangan beri pelajaran pada Galaxy,” katanya. “Beri pelajaran kepadaku saja, aku akan menerima dan belajar dengan tekun hingga mendapat nilai sempurna darimu,” katanya dengan senyum jenaka.

Aurora menahan senyumnya. Dia melipat bibir bagian atasnya ke dalam, lalu sebuah pukulan gemas dia berikan kepada Antariksa. Mereka saling tertawa, saling bertatapan penuh mesra. Hingga akhirnya kedua lengan Aurora melingkari leher kokoh Antariksa. Wajah mereka saling mendekat, dan sekali lagi ... bibir mereka bertemu. Saling memuja, melumat dan berlomba memberikan kepuasan.

Jika dulu ciuman pertama mereka terasa manis bagai susu, kini semakin manis karena rasa

madu yang sebelumnya mereka cicipi. Aurora begitu membuat Antariksa candu. Begitu memikat, begitu manis terasa di seluruh indera perasanya. Sedang untuk Aurora, Antariksa adalah langit di mana dia mampu bersinar dengan begitu sempurna. Antariksa adalah pusat dunianya.

Dua tahun lalu, dia sudah mencoba berlari tapi akhirnya mereka bertemu dan kembali. Dia sudah mencoba melupakan sosok itu dan menggantinya dengan sosok lain, bahkan Jay sekali pun. Tapi, tak ada satu pun dari mereka yang mampu membuat hatinya bergetar. Hanya Antariksa. Hanya Antariksa yang terus berada di hati dan dunianya.

Antariksa berdiri, Aurora berada dalam gendongannya. Bagai koala manja yang sedang mencicipi makanan favoritnya, bibirnya terus berdecap dibibir Antariksa.

Antariksa melangkah, membawanya masuk ke dalam kamar mandi. *Well*, sepertinya pagi ini mereka tak akan hanya sekedar mandi di dalam sana.

~***~

PART 9

“Maaf sekali, Kak Jay,” ucap Aurora kepada seseorang di sambungan telepon yang tersambung dengannya.

Dari posisi duduknya kali ini, di balik kemudi. Antariksa melirik wanitanya itu. Dia yakin, seseorang di saluran telepon yang sedang menghubungi Aurora adalah Jay Sucipto.

“Hari ini aku sudah ada janji dengan seseorang.” Aurora melanjutkan ucapannya. “Mungkin, lain kali kita bi—”

Aurora terpekik kala tiba-tiba saja telepon genggamnya diambil paksa oleh Antariksa. Dia menoleh dan melihat pria itu menatapnya lekat seraya menempelkan benda pipih itu ke telinga dan bibirnya.

“Halo, Jay. Kenalkan saya Antariksa—Kekasih Aurora,” ucapnya tanpa basa-basi.

Sontak membuat Aurora terkejut bukan main.

“Saya harap hubunganmu dengan Aurora hanya sebatas hubungan profesional. Sebatas rekan kerja dan tidak lebih. Jadi, saya harap anda tidak mengganggunya di luar jam kerja karena saat ini Aurora sedang bersama saya. Terima kasih,” ujarnya tenang tapi penuh penekanan.

Sambungan telepon pun diputus sepihak oleh Antariksa, kemudian dia memasukkan telepon genggam milik Aurora ke dalam kantung bagian dalam jaket yang ia kenakan.

Menyadari hal tersebut spontan Aurora memukul bisep lengan Antariksa kesal.

“Ih! Balikin telepon genggam aku, nggak?” Dia berseru emosi. “Kamu mirip anak kecil tahu, nggak?!” serunya lagi.

“Biar!” balas Antariksa masa bodoh. “Aku sudah menunggumu dua tahun lamanya, Ra! Lalu, di

kencan pertama kita, si *playboy* tua bangka itu malah mengganggu acara kita, tentu saja aku marah!” Dia membela diri.

“Kamu apa-apaan sih, Tarik? Yang kamu sebut *Playboy* tua bangka itu atasan aku. Dan mengenai kedekatan kami, Kak Jay hanya menganggapku adik karena aku teman Janice,” jelas Aurora.

Antariksa mendengarkan sinis.

“Ra, untuk ukuran perempuan seumuran kamu ternyata kamu masih terlalu polos untuk membaca jalan pikiran seorang laki-laki dewasa,” ucapnya dingin. “Aku tahu sekali kemana jalan pikiran Jay tertuju setiap bersamamu.” Dia lalu memukul kemudinya kesal. “*Damn!* Bahkan aku ingin mematahkan lengannya tiap dia mengambil kesempatan menyentuhmu, Ra!”

“Menyentuhku, bagaimana? Kamu jangan lebay ah! Hubunganku dengan Kak Jay itu

profesional, Tarik! Selain dia menganggapku seorang adik, hubungan kami hanya sebatas rekan kerja.” Aurora tetap berkelit. Dia tak terima Antariksa menjelek-jelekkan sosok Jay. Dia menghormati Jay sebagai atasannya. Orang yang sudah membantu untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang *interior designer*.

Mendengar Aurora membela Jay, rahang Antariksa mengetat. Jemarinya mencengkeram kemudi erat. Sorot matanya tajam menatap lurus jalanan di depannya. Mengalihkan emosinya, Antariksa melajukan Lamborghini Aventador miliknya kencang. Mobil keluaran Italia berwarna *royal blue* itu pun membelah jalanan kota Jakarta yang cukup lenggang sore itu.

Aurora menahan nafas saat pria di sebelahnya melajukan mobilnya seperti orang gila! Sejak dulu, Antariksa memang mempunyai sedikit masalah dalam menangani emosinya. Walau tak pernah melakukan kekerasan terhadapnya, tapi Antariksa

akan merusak barang apa pun yang ada di dekatnya untuk meluapkan emosi. Contohnya seperti semalam, saat akhirnya pria itu membuat dirinya menyerahkan mahkotanya dan memuaskan seluruh hasratnya tanpa ampun. Membuat dirinya kewalahan menghadapi serangannya yang seakan tak pernah puas menuntaskan gairahnya. Lalu, saat dia begitu saja menyela pembicaraannya dengan Jay. Dan, sekarang Antariksa melajukan kendaraannya bak orang kesetanan.

“Terus saja kamu ngebut, dan aku akan meminta Kak Jay menjemputku di tempat kita tiba nanti,” ancam Aurora dengan suara dingin.

Antariksa melirik Aurora sekilas lalu menjawab, “Coba saja! Hubungi Jay dan aku akan membawa kamu ke ujung bumi hingga nggak ada siapa pun yang dapat menemukan kita,” ancamnya.

“Dasar egois!” bentak Aurora. Kembali dia melayangkan satu pukulan dibahu Antariksa.

Antariksa tetap bergeming.

“Dasar keras kepala!” seru Aurora lagi.

“Kamu juga!” Antariksa tak mau kalah.

“Dasar posesif!” Terus saja Aurora berseru kesal.

“Biar! Yang aku posesifin pacar aku kok!”
Antariksa membalas acuh.

“Siapa memangnya yang mau jadi pacar kamu lagi? Kita sudah putus kamu ingat?!” Kedua mata Aurora memicing.

“Oh ya?” Satu alis Antariksa naik menantang. Dari sudut matanya dia menatap Aurora dengan senyum licik bak iblis. Iblis tampan yang sialnya Aurora cinta.

“Perlu aku ingatkan juga kalau malam tadi aku sudah memiliki kamu seutuhnya, Ra? Bahkan, siang tadi kita bercinta dua kali sebelum akhirnya

memutuskan untuk keluar dari kamar sore ini,” katanya.

Aurora memutar kedua matanya malas. Walau begitu, tentu saja rasa hangat menjalar di kedua pipinya. Tentu saja dia ingat bagaimana panas percintaan mereka sebelumnya. Bagaimana basah Antariksa membuatnya tenggelam di lautan gairah di dalam *bathub* saat mereka memutuskan untuk mandi bersama.

“Apa perlu kita berhenti di hotel terdekat dan aku ingatkan lagi bahwa kamu adalah milikku saat tubuh kita menyatu, Ra?” tawar Antariksa yang spontan dibalas Aurora dengan sebuah cubitan keras di lengannya. Sontak membuat Antariksa memekik kesakitan.

“Aduh! Sakit, Ra!” Antariksa mengaduh. Dia melambatkan laju kendaraannya. “Kamu hampir saja membuat kita celaka tahu, nggak? Bagaimana kalau

tadi aku oleng dan kita menabrak mobil lain atau pembatas jalan?” omelnya.

Aurora menjulurkan lidahnya kesal.

“Salah sendiri! Siapa suruh kamu begitu menyebalkan?!” semburnya. “Balikin telepon genggam aku, nggak?” Kembali dia menadahkan tangannya di depan wajah Antariksa.

“Nggak!” balas Antariksa keras. “Selama Jay Jay itu masih mengganggu kamu, aku nggak akan balikin telepon genggam kamu.”

“Kalau begitu, antar aku pulang ke rumah. Aku mau pulang saja!” Aurora bersikeras.

“Nanti! Setelah aku kenalkan kamu pada publik sebagai kekasihku, aku akan antar kamu ke rumah sekalian aku mau bertemu dengan kedua orang tuamu dan Galaxy,” balasnya.

Aurora tersentak mendengar pernyataan Antariksa. Sekali lagi mulutnya terbuka lebar. Kedua

matanya berkedip berulang kali. *Tunggu! Tunggu!*
Antariksa bilang apa tadi?

“Ka—kamu bilang apa tadi?” tanyanya gugup.

Antariksa menghentikan kendaraannya tepat di lobi sebuah *mall* besar di kota Jakarta. Dia mengaktifkan rem tangan lalu menatap Aurora lembut. Jemarinya menggenggam jari Aurora yang masih menatapnya kebingungan.

“Aku bilang, aku akan mengenalkanmu kepada publik sebagai kekasih Antariksa,” ucap Antariksa lembut. “Publik perlu tahu, jika hatiku sudah dimiliki seorang wanita—kamu—Aurora,” Kedua matanya menatap Aurora lekat. “Aku juga akan melamarmu, Aurora. Kamu pegang perkataanku. Kamu akan jadi milikku selamanya, ingat itu!” ujarnya sungguh-sungguh.

Tanpa aba-aba, Antariksa menundukkan wajah. Dia mengecup punggung tangan Aurora lembut. Membuat tak hanya Aurora terkesiap, tapi

juga seluruh mata yang menatap ke arah mereka. Bahkan banyak yang sudah mengabadikan momen tersebut di layar telepon genggam mereka.

“Tarik.” Aurora kehabisan kata-kata. Kedua matanya berkaca-kaca. Hatinya begitu tersentuh mendengar pernyataan Antariksa untuknya. Pernyataan itulah yang dia inginkan keluar dari bibir Antariksa dua tahun lalu. Dan hari ini ... dia mendengar pria itu menyatakan hal tersebut untuknya. Bahkan, mengecup jemarinya di hadapan banyak orang. Ah, hati Aurora begitu berbunga-bunga saat ini.

“Ayo, kita turun,” ajak Antariksa. “Temani aku mempromosikan lagu terbaruku dan memperkenalkan pada publik sosok perempuan yang membuatku mampu membuat lagu itu,” katanya dengan senyum tipis yang semakin membuat hati Aurora kebat-kebit dibuatnya.

Aurora mengangguk.

Antariksa membuka pintu kemudi setelah mengisarakatkan kepada pengawal yang sudah menunggu untuk juga membukakan pintu untuk Aurora. Segera saja dia melingkarkan lengannya di pinggang ramping Aurora setelah mereka berdua turun dari mobil dan Aurora berada di sisinya. Para pengawal yang sudah ditugaskan pun bergerak cepat mengamankan Antariksa dan Aurora menuju *venue* yang sudah disediakan oleh pihak gedung.

Suasana begitu riuh dengan banyaknya *fans* Antariksa yang menunggu kehadiran penyanyi favorit mereka tersebut. Sore ini, Antariksa memang mempunyai jadwal untuk melakukan jumpa *fans* dan tampil membawakan lagu terbarunya di *mall* tersebut. *Momen yang tepat untuk memperkenalkan Aurora kepada publik*, begitu batin Antariksa saat membawa Aurora datang bersamanya.

“Jantung saya hampir copot! Saya pikir kamu nggak datang ke *fans meeting* sore ini, Sa!” Omelan

Mas Fajar—Manajer Antariksa menyambut kedatangan Antariksa dan Aurora di *venue*.

Antariksa tersenyum malas.

“Tenang saja, gue pasti datang kok, Mas!”
balasnya.

Fajar melirik sinis Aurora yang terus saja digenggam jemarinya oleh Antariksa bahkan saat artis kesayangannya itu bersiap menuju panggung.

“Aurora nanti biar sama saya saja, Sa.” Fajar menawarkan diri.

Antariksa menggeleng. Entah mengapa dia tak percaya Aurora berada di tangan Fajar.

“Carikan kursi untuk Aurora di depan panggung,” perintahnya. “Gue mau Aurora ada di depan mata gue saat gue di panggung nanti,” ucapnya mutlak.

Mendengar perintah Antariksa, mau tak mau akhirnya Fajar menurut. Jika Antariksa sudah bersabda, maka dia tak mungkin menolak. Akhirnya, Antariksa naik ke atas panggung setelah Aurora mendapatkan tempat duduk persis di depan panggung. Setidaknya hatinya sedikit tenang melihat Aurora berada dalam jangkauan matanya.

Pembawa acara memulai acaranya, Antariksa pun mulai menyapa *fans* setia yang datang di acara promosi lagu terbarunya. Senyumnya ramah, tatapannya lembut. Suaranya begitu berkarisma dengan penampilan yang memikat. Sosok Antariksa, benar membius siapa pun yang melihatnya. Termasuk Aurora. Dia hanya wanita biasa yang hati dan seluruh hidupnya sudah ia serahkan untuk pria di atas panggung sana. Dia sudah memberikan seluruh yang ia miliki untuk Antariksa. Jika sekali lagi Antariksa membuatnya kecewa, entah apa yang akan terjadi dengannya nanti.

Antariksa berdiri di tengah panggung. Melodi dari *single* terbaru yang akan dia bawaan mulai dimainkan membuat hampir semua kaum hawa yang berada di ruangan tersebut berteriak histeris mengikuti euforia menggila melihat duplikat sosok malaikat itu nyata di hadapan mereka. Microfon berwarna hitam dengan taburan berlian yang dipegangnya didekatkan ke bibirnya. Lalu, suara merdunya mengalun dengan begitu indah.

Aurora menatap sosok Antariksa yang menampilkan penampilan terbaiknya di atas panggung. Dia terhanyut dalam suara Antariksa yang membiusnya. Hatinya bergetar mendengarkan bait demi bait lagu yang pria itu tujukan untuknya. *Serindu itukah Antariksa kepadaku?*

Tak sadar, air matanya luruh saat pria itu memandangnya dengan sorot kerinduan yang begitu dalam. Seakan, dia dapat merasakan bagaimana rindu yang coba pria itu utarkan. Seakan, dia dapat merasakan bagaimana pria itu mencoba mengatakan

betapa ia mencintainya. Betapa ia membutuhkan dirinya untuk terus membantunya berdiri.

Hingga, akhirnya ruangan itu kembali riuh dengan teriakan histeris kala Antariksa turun dari panggung. Sosok berpakaian putih-putih bak malaikat tampan itu melangkah penuh keteguhan ke tempat Aurora berada. Tatapannya tak putus memandangi sosok cantik yang menjadi pusat dunianya saat ini. Dia meraih jemari Aurora, memintanya untuk bangkit dari duduknya. Lalu, di hadapan semua orang yang memandangi mereka saat ini, Antariksa mengecup punggung tangan Aurora dan memeluknya.

~***~

PART 10

Penyanyi nomor satu Indonesia, Antariksa kedapatan memeluk dan mencium kening seorang wanita pada acara fans meeting single terbarunya yang diadakan di sebuah mall sore tadi. Diketahui, sosok perempuan itu adalah sosok yang pernah meninggalkannya dua tahun lalu kala Antariksa masih meniti karir. Apakah kini mereka kembali bersama karena Antariksa sudah berada di puncak karirnya?

Aurora menggeleng membaca sebuah unggahan pada sosial media salah satu akun gosip terkenal tanah air. Postingan itu lengkap dengan foto dirinya yang sedang dicium dan dipeluk oleh Antariksa. Wajahnya mengerut membaca komentar pada foto itu. Kebanyakan dari mereka mengatakan hal-hal tidak pantas dan bahkan menyebutnya sebagai wanita materialistik. Ada juga yang

menyebutnya sebagai wanita murahan dan membandingkannya dengan sosok penyanyi wanita yang pernah bekerja sama dengan Antariksa. Mereka mengatakan sosoknya tak pantas bersanding dengan Antariksa.

Aurora menghela nafasnya panjang. Walau, banyak juga yang mendukung hubungannya dengan Antariksa tapi tetap saja hatinya tak tenang membaca komentar-komentar negatif mengenai dirinya. Dia bukan berasal dari kalangan artis dan juga bukan selebritis, tapi lihat sekarang sosoknya dibicarakan seakan publik berhak untuk mengomentari hidupnya.

“Kenapa?” tanya Antariksa lembut setelah menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Aurora.

Aurora menggeleng lemah. “Nggak apa-apa,” jawabnya berbohong.

“Jangan bohong, Ra,” balas Antariksa seraya mengusap lembut kepala Aurora. “Aku tahu kamu

pasti sudah melihat salah satu postingan mengenai kita di dunia maya. Iya, kan?” tanyanya.

Aurora mengangguk dengan bibir mengerucut ke depan.

Melihat itu Antariksa tersenyum lalu sekali lagi mengusap kepala Aurora penuh sayang. Dia sadar betul dirinya ikut andil dalam kehebohan ini. Tapi, sudah seperti ini. Tak mungkin dia mundur lagi.

“Sudah, jangan dipikirkan, Ra,” ujarnya. “Inilah konsekuensi yang harus kita berdua hadapi saat mengumumkan hubungan kita kepada publik,” ucapnya. “Itulah mengapa dulu aku benar menyembunyikan hubungan kita dari publik dan juga media, Ra. Aku nggak mau kamu kepikiran dan terluka seperti ini.” Dia menambahkan.

Aurora menatap Antariksa sayu. Dia merasa malu dengan keputusannya dulu. Ternyata Antariksa benar menjaganya, tapi dirinya lah yang sudah berburuk sangka dan malah cemburu buta.

“Maaf,” katanya pelan. “Dulu, aku meragukanmu.” Dia menunduk lesu. “Aku cemburu dengan kedekatanmu dengan para wanita cantik itu. Aku takut kamu meninggalkanku. Maka, aku meninggalkanmu terlebih dahulu,” akunya dengan suara yang mulai bergetar.

“Ssstt” Antariksa meraih dagu Aurora. Memaksanya untuk mendongak menatap dirinya. Kedua telapak tangannya lalu menangkap wajah cantik yang kedua matanya mulai berkaca-kaca itu. “Kamu nggak salah, Ra,” ucapnya. “Aku yang nggak dapat menangkap sinyal bahaya itu dari dirimu. Aku yang bodoh dan terlalu naif menuruti semua perintah dan taktik yang agensi berikan kepadaku. Semua gosip-gosip murahan yang mereka sebar untuk mendongkrak karirku.”

“Bahkan, saat mereka memintaku untuk menjaga jarak denganmu untuk sementara waktu, aku pun menurut begitu saja. Aku yang menganggap semuanya baik-baik saja hingga tak sadar bahwa

hubungan kita berada di ujung tanduk. Aku yang salah, Ra.”

Aurora menggelengkan kepalanya.

“Kamu nggak salah, aku yang salah,” ujarnya seraya terisak. “Ternyata memang kamu terlalu sempurna untuk wanita biasa seperti aku,” katanya lagi.

“*Ssstt*” Antariksa meletakkan ibu jarinya pada ibir Aurora. Dia mengusap lembut bibir merah jambu yang membuatnya candu itu. “Kamu sempurna, Ra. Kamu sempurna untukku. Pusat duniaku itu kamu. Satu-satunya perempuan yang aku cinta itu kamu.” Dia menyakinkan Aurora. “Aku lebih baik mati jika sekali lagi kamu meninggalkanku, Ra. Aku nggak akan kuat jika sekali lagi harus merasakan kehilanganmu.” Kali ini suara bariton itu pun mulai tercekat.

“Sungguh?” tanya Aurora dengan begitu lugu.

Melihat itu Antariksa tersenyum. Dia mengganggu tentu saja.

“Iya,” jawabnya dengan suara tercekat.

“Kamu nggak akan ninggalin aku, Tarik?” tanyanya sekali lagi.

“Nggak akan.” Antariksa meyakinkan.

“Aku cinta kamu, Tarik.” Aurora merentangkan kedua tangannya lalu memeluk tubuh Antariksa.

Dengan penuh suka cita Antariksa menyambutnya. “Aku juga cinta kamu, Aurora,” balasnya. “Menikah denganku, ya?” Ditatapnya lembut iris hitam wanita yang saat ini berada dalam pelukannya. “Jadi milikku selamanya, Ra. Temani aku disisa hidupku. Aku lemah tanpamu, Ra. Bantu aku untuk tetap berdiri. Bantu aku untuk terus bernafas. Kita berjuang bersama. Kita melangkah bersama. Aku berjanji akan terus mencintaimu

dengan seluruh jiwaku. Aku berjanji akan terus berada di sisimu. Mencintaimu, selamanya. Kamu mau menjadi istriku, Ra?”

Aurora tak mampu lagi menahan air matanya. Bulir-bulir air mata itu jatuh dari pelupuk mata. Mengalir membasahi wajahnya. Dia terharu mendengar penuturan Antariksa. Dia tak menyangka, malam ini dia akan mendapatkan lamaran dari pria yang selama ini dia cinta.

Tak ada makan malam romantis. Tak ada seribu tangkai mawar merah yang Antariksa persembahkan kepadanya. Tak ada cincin yang disematkan oleh pria itu di jari manisnya. Tapi, kalimat demi kalimat yang diungkapkan, sungguh membuat hatinya tersentuh.

Aurora mengangguk. Dia mengangguk menjawab lamaran Antariksa.

“Iya, aku mau,” jawabnya seraya terisak. “Aku mau, Tarik,” ulangnya sekali lagi.

“Benarkah?” Suara Antariksa tercekat karena tak mampu menahan gembira di hatinya. “Benarkah kamu mau menjadi istriku, Ra?” tanyanya tak percaya.

Sekali lagi Aurora mengangguk. “Iya, aku mau, Tarik. Aku mau menjadi istrimu.”

“Ah, Ya Tuhan! Terima kasih, Aurora. Terima kasih.” Antariksa berseru suka cita.

Senyum haru nan bahagia terukir lebar di wajah Antariksa. Dia baru saja hendak mendekatkan wajah untuk mempertemukan bibirnya dengan Aurora kala kaca mobilnya diketuk dari luar. Sontak membuat baik Antariksa dan Aurora menoleh kepada sosok yang menginterupsi momen haru mereka.

Antariksa membuka kaca jendela mobilnya, ternyata sosok Galaxy yang berdiri di sana.

“Mau sampai kapan di sini?” tanya bocah itu tengil. “Cepat masuk! Sudah ditunggu Mama dan

Papa di dalam,” ujarnya. Lalu, tanpa basa-basi lagi dia segera melangkah masuk ke dalam rumah, meninggalkan Antariksa dan Aurora yang saling menatap kebingungan.

Mama dan Papa sudah menunggu kedatangan kami? Benarkah? Kenapa mereka bisa tahu kedatangan Antariksa ke sini? Tanya Aurora dalam hati.

~***~

“Jadi, benar kalian kembali bersama?” tanya Ayah Aurora tanpa basa-basi setelah Antariksa dan Aurora duduk di sofa ruang tamu kediamannya. Mereka bagai tersangka yang tengah disidang saat ini.

Antariksa mengangguk tanpa ragu. “Benar, Om,” jawabnya.

“Wah! Gercep juga lo, Ko!” timpal Galaxy kepada Antariksa seraya mengangguk-anggukan kepalanya.

Aurora yang menatapnya pun menatap adik semata wayangnya itu dengan kedua mata memicing. Bagaimana pun Galaxy berhutang penjelasan kepadanya, dan tentu saja dia akan menagih secepatnya.

“Apa hubunganmu dengan Aurora serius kali ini?” tanya sang Ayah lagi.

“Dari dulu hingga saat ini, perasaan saya kepada Aurora selalu serius, Om. Tidak pernah terbersit di pikiran saya untuk mempermainkan anak Om,” jawabnya dengan begitu berani.

“Bagus!” cetus sang Ayah cepat. “Lagipula berita hubunganmu dengan Aurora sudah merebak kemana-mana. Tak hanya *infotainment* yang heboh memberitakan tindakan yang kamu lakukan terhadap anak saya, Antariksa! Bahkan seluruh keluarga,

kolega dan beberapa teman saya sibuk menanyakan kebenaran berita yang sedang wara wiri di sosial media saat ini. Kalau sampai kamu hanya mempermainkan anak saya, nyawa kamu habis di tangan saya!” ancam Ayah Aurora dengan suara menggelegar.

Wajah Antariksa sontak tegang. Dia menelan pelan saliva yang mengumpul dikerongkongannya. Tapi dengan begitu berani, dia tetap menatap sosok pria—cinta pertama dari wanita yang akan dia nikahi ini. Setelah mengambil satu nafas cepat dia berkata, “Saya berjanji tidak akan mempermainkan Aurora, Om. Saya sungguh-sungguh mencintainya. Dulu, sekarang, nanti dan selamanya Aurora akan terus menjadi satu-satunya perempuan yang saya cinta. Bahkan, kedatangan saya malam ini ke rumah Om dan Tante, sebenarnya adalah untuk menyampaikan niat baik saya—”

“Oh ya? Apa itu?” tantang sang Ayah dengan wajah angkuh.

Antariksa menatap wajah ayah dan ibu Aurora bergantian. Jujur, dia begitu gugup saat ini. “Sa—Saya ingin melamar Aurora, Om, Tante.” Akhirnya kalimat itu keluar dari mulutnya. Membuat tak hanya ibu Aurora tapi juga Galaxy terkesiap mendengarnya.

“Lo yakin, Ko?” tanya pria muda itu dengan kedua mata membulat tak percaya.

“Tentu saja,” jawabnya percaya diri.

“Lo nggak takut gue pukulin lagi, kalau sampai lo bikin Kak Aurora patah hati?” tanyanya diiringi ancaman.

“Galaxy!” seru Aurora tak suka. Kedua matanya melotot menatap Galaxy yang bertingkah bak pahlawan kesiangan di tempat duduknya.

“Om, Tante, Galaxy” Antariksa kembali membuka suara. “Saya sadar bahwa dalam membina suatu hubungan, badai itu pasti akan ada. Sebuah

pernikahan pasti mempunyai ujiannya sendiri. Tapi, saya yakin ... ujian yang akan diberikan kepada saya dan Aurora akan membuat hubungan kami semakin kuat nanti. Seperti saya dan Aurora yang akhirnya kembali bersama setelah dua tahun lamanya berpisah.”

“Ah, itu kan karena lo pakai cara licik, Ko!” sela Galaxy tanpa tendeng aling-aling.

“Galaxy!” seru Aurora sekali lagi. Rasanya dia ingin sekali melempar sandal rumah yang sedang ia kenakan saat ini ke kepala Galaxy.

Antariksa terkekeh pelan. “Well, kadang cara licik diperlukan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, Galaxy! Buktinya, lihat! Saya kembali mendapatkan Aurora,” ujarnya dengan begitu bangga. “Kalau kamu mau, saya juga bisa bantu kamu,” imbuhnya kepada Galaxy dengan tatapan penuh arti.

“Boleh juga!” balas Galaxy seraya mengangguk-anggukkan kepala.

“Jadi, apakah kamu menerima saya menjadi kakak ipar kamu?” tanya Antariksa kepada calon adik iparnya itu.

Galaxy mengedikkan kedua bahunya. “Kalau gue sih tergantung Mama dan Papa.” Ditatapnya kedua orang tuanya yang sedang memandangi interaksinya bersama Antariksa. “Kalau Mama dan Papa setuju, *well* ... gue nggak punya hak untuk keberatan,” ujarnya begitu bijaksana.

Mendengar pernyataan Galaxy, Antariksa tersenyum. Dia tahu, walau kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut pria itu terkesan tajam. Tapi, dari dulu Galaxy selalu mendukungnya.

“Bagaimana, Om dan Tante? Apakah lamaran saya diterima?” tanya Antariksa penuh harap. Jantungnya bahkan berdebar hebat saat ini.

Satu-satunya pria paruh baya di ruangan tersebut menghela nafasnya panjang. Dia menatap sang istri lalu wajah anak perempuan satu-satunya yang selama ini begitu dia sayangi. Dia menatap sosok pria yang terlihat penuh keteguhan dan tekad kuat demi memining buah hatinya itu.

“Bawa orang tuamu secepatnya bertemu dengan kami untuk melamar Aurora secara resmi, dan saya akan restui pernikahan kalian,” ucapnya yang sontak membuat senyum bahagia terbit di wajah Antariksa dan Aurora.

~***~

PART 11

Musuh Dalam Selimut

Dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya, Antariksa melajukan kuda besinya menyusuri jalanan ibu kota. Lampu hijau telah dia dapatkan dari kedua orang tua Aurora. Kini, saatnya dia memberitahukan kedua orang tuanya untuk bersiap dan membantu meminang wanita yang dia cintai untuk menjadi miliknya selamanya.

Antariksa menyambungkan telepon genggamnya pada fitur canggih di mobilnya. Dia menekan nomor telepon ibunya. Sambungan telepon pun terhubung tak berapa lama setelah itu.

“Halo, Ma,” sapa Antariksa. “Apa Papa sedang di dekat Mama sekarang?” tanyanya.

“Iya, kenapa, Rik?” tanya sang Mama.

“Halo, Papa di sini, Rik.” Suara sang Papa ikut terdengar. Mungkin ibunya menggunakan fitur *loudspeaker* kali ini. “Ada apa, Rik?” tanyanya.

“Bantu Tarik meminang Aurora,” jawabnya penuh semangat.

“Aurora?” seru sang Mama. “Kalian sudah balikan, Rik?” tanyanya tak percaya.

Antariksa mengangguk. “Iya, Ma,” jawabnya.

“Ya Tuhan, syukurlah. Kapan?” Suara sang Mama terdengar bersemangat.

“Secepatnya,” balas Antariksa tetap dengan senyum yang melekat di wajah tampannya.

Dia mengemudikan kendaraannya di area berkelok. Sedetik kemudian, senyum diwajahnya

menghilang kala merasakan ada yang tak beres pada kendaraannya.

“Pa, sepertinya ada masalah di mobil Tarik.”
Dia memberitahu.

Senyum di wajah kedua orang tuanya pun menghilang. “Masalah apa, Rik?” tanya sang Mama khawatir.

“Remnya nggak berfungsi,” balasnya.

“Kamu di mana, Rik? Nyalakan fitur GPS kamu agar Papa tahu dimana posisi kamu berada,” perintah sang Papa.

Tepat setelah Antariksa menyalakan fitur GPS pada telepon genggam dan juga mobilnya, terdengar suara benda berat menghantam dan suara teriakan Antariksa yang tenggelam.

~***~

Aurora bergegas turun dari kendaraan. Dia berlari menyusuri lorong rumah sakit menuju unit gawat darurat di mana Antariksa berada. Beberapa saat lalu, kedua orang tua Antariksa menghubunginya. Memberitahukan kecelakaan yang menimpa pria yang baru saja melamar dirinya.

Saat itu, tubuhnya lunglai ke lantai. Dia lemas. Baru saja mereka bertemu. Hatinya berbunga-bunga. Mereka baru saja merencanakan masa depan mereka. Tapi, secepat kilat takdir menjungkirbalikkan suasana hatinya.

“Tarik dimana, Om?” tanya Aurora dengan wajah panik kala melihat sosok ayah Antariksa di kursi tunggu di depan ruang unit gawat darurat.

“Tenang, Ra.” Ayah Antariksa berusaha menenangkan kekasih anaknya itu. “Antariksa baik-baik saja. Dia sedang ditangani oleh dokter di dalam sana karena ada beberapa luka di wajahnya,”

jelasan. “Kamu masuklah kesana, ada Tante di dalam menemani Antariksa.”

Aurora mengangguk. Tanpa basa-basi segera dia memasuki ruang unit gawat darurat. Dilihatnya Antariksa sedang ditangani oleh dokter dan dua orang suster pada salah satu brankar di sana. Ibu Antariksa juga berada di sana, berdiri di dekat suster yang menangani anaknya.

“Tarik,” panggil Aurora. Suaranya tercekat. Air mata meluncur membasahi wajahnya melihat Antariksa terbaring lemah di sana.

“Ra,” jawab Antariksa pelan. Dia menatap wajah Aurora. Satu tangannya terulur ke arah Aurora. Tentu saja Aurora menerimanya. Dia menggenggam erat jemari Antariksa.

“Kamu nggak kenapa-kenapa? Kamu kenapa bisa begini sih?” tanyanya tetap terisak.

“Aku nggak tahu, Ra,” jawabnya lemah.

Pembicaraan mereka terhenti karena dokter yang menangani meminta Antariksa untuk tetap diam selama luka di dahinya dijahit. Mereka menurut. Aurora dan Ibu Antariksa setia menemani di sisi, berusaha tegar dan menahan isak tangis mereka.

Fajar—Manajer Antariksa datang bersama petugas kepolisian yang bertugas menyelidiki kecelakaan. Di luar ruang unit gawat darurat, bersama Ayah Antariksa, kedua orang tua Aurora dan juga Galaxy mereka berdiskusi mengenai kecelakaan yang menimpa Antariksa. Pasalnya, kemungkinannya sangat kecil kecelakaan dapat terjadi, karena mobil yang Antariksa kendarai mempunyai fitur *safety* tingkat tinggi. Kecuali, jika ada seseorang yang melakukan tindakan sabotase.

Tapi siapa?

Setelah melakukan wawancara kecil kepada Antariksa dan juga pihak keluarga, petugas kepolisian berjanji akan memberikan informasi lebih

lanjut setelah laporan dari hasil olah TKP kecelakaan mereka dapat. Fajar pun melakukan tugasnya memberikan informasi kepada para pencari berita yang sudah rela menunggu di luar rumah sakit. Sementara, Aurora dan keluarga membawa Antariksa kembali ke rumah. Untungnya, Antariksa dapat langsung pulang ke rumah karena tidak ada luka berat berarti di tubuhnya. Hanya luka yang harus dijahit di area kening, dan juga lengan yang terkilir akibat terkena benturan.

“Ini aneh,” ujar Antariksa setelah mereka sampai di rumah kedua orang tuanya. “Sebelumnya aku berkendara dengan Aurora dan baik-baik saja. Nggak ada masalah apa-apa, baik pada mesin mau pun remnya,” ucapnya. “Tapi, kenapa tiba-tiba saja ada masalah pada remnya?” Keningnya berlipat memikirkan segala keanehan yang ia alami.

“Jika memang ada yang berniat membuat Koko celaka, tujuannya apa?” Kedua mata Galaxy

memicing memikirkan segala kemungkinan yang ada. “Apa lo punya musuh, Ko?” tanyanya.

Antariksa mengedikkan kedua bahunya. “Saya merasa nggak punya musuh. Tapi, entahlah jika memang banyak yang merasa sakit hati atau tersaingi,” jawabnya. Terdengar masuk akal.

“Benar juga,” timpal Ayah Antariksa. “Mengingat posisimu sebagai seorang *public figure* yang sedang naik daun, bisa jadi banyak yang ingin menjatuhkanmu, Rik,” ujarnya.

“Pengecut sekali caranya jika memang seperti itu,” dengkus Antariksa seraya tersenyum sinis.

“Aku akan coba mengecek kamera CCTV rumah setelah ini,” ujar Galaxy seraya menatap kedua orang tua Antariksa dan juga kedua orang tuanya. “Siapa tahu ada petunjuk dari sana.”

“Jangan lupa laporkan juga kepada polisi, Gal!” perintah sang Ayah.

Galaxy mengangguk.

“Sudah. Sudah.” Ibu Antariksa menginterupsi. “Sebaiknya kita pikirkan lagi masalah ini besok. Sekarang biarkan Antariksa beristirahat,” sarannya bijaksana.

“Betul juga,” imbuh Ibu Aurora. “Ayo, kita pulang!” Dia mengajak suami, anak laki-laki dan anak perempuannya untuk pulang. Tapi, ternyata Antariksa tak mau melepas genggamannya di jemari Aurora.

“Tante, apa Aurora boleh menemani saya dulu malam ini?” Dia meminta izin.

Kedua orang tua Aurora bersitap. Begitu pun dengan kedua orang tua Antariksa. Hingga akhirnya, Ayah Aurora mengangguk. Mendapat persetujuan dari sang Ayah, mau tak mau Ibu Aurora pun mengabulkan permintaan Antariksa.

“Ya sudah lah! Walau Tante larang pun, kamu pasti akan bersikeras agar Aurora tetap tinggal,” ucapnya pasrah.

“Terima kasih, Tante, Om,” balas Antariksa semringah.

“Iya, Ma. Percuma mereka dilarang!” Tiba-tiba saja Galaxy menimpali. “Toh, mungkin sekarang calon cucu Mama Papa sedang terbentuk di perut Kak Ara,” ujarnya santai seraya angkat kaki. Membiarkan kedua pasang orang tua di dalam sana terkejut mendengar penuturannya.

“Benar itu apa yang dikatakan Galaxy, Rik?” Ayah Aurora menatap Antariksa tajam.

Mendapatkan pertanyaan seperti itu tentu saja Antariksa bingung harus menjawab apa. Dia menelan saliva cepat dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal untuk menutupi kegugupannya. Sedang Aurora menunduk takut, menyembunyikan wajahnya.

Dasar, Galaxy! Lihat saja nanti aku akan beri pelajaran! Sungut Aurora dalam hati.

“Jawab, Rik!” bentak Ayahnya kali ini.

Mau tak mau, akhirnya Antariksa mengangguk.

“Mu—mungkin saja, Pah, Om,” jawabnya yang seketika membuat kedua pasang orang tua di hadapannya terkesiap.

“Ini nggak bisa dibiarkan lama-lama. Kalian harus segera menikah!” Suara Ayah Aurora menggelegar. “Saya, nggak mau publik membicarakan yang buruk-buruk mengenai anak saya jika mereka tahu Aurora hamil di luar nikah.” Nadanya sarat kekhawatiran.

“Tenang saja, Pak! Keluarga kami pasti akan bertanggung jawab. Antariksa pasti akan menikahi Aurora secepatnya,” ucap Ayah Antariksa, berusaha menenangkan calon besannya itu.

“Iya, Om. Saya pasti akan menikahi Aurora secepatnya,” imbuh Antariksa sungguh-sungguh.

“Kapan?” tantang Ayah Aurora langsung saja.

Ditantang seperti itu, tentu saja Antariksa tak takut. Dengan penuh kesungguhan dia menjawab, “Jika Om dan Tante juga Aurora bersedia, saya ingin menikahi Aurora minggu depan,” jawabnya tanpa ragu.

“Tapi, kasus kecelakaan kamu bagaimana, Tarik?” Akhirnya Aurora menyuarkan pendapatnya.

“Tenang saja, Ra. Ada Mas Fajar yang akan meng-handle semuanya.” Antariksa menjawab Aurora lembut.

Aurora terlihat ragu, tapi dia mengangguk pada akhirnya.

“Jadi, apa lamaran saya untuk menikahi Aurora minggu depan diterima, Om dan Tante?”
Antariksa pantang menyerah.

Terdengar helaan nafas berat dari Ayah Aurora, tapi walau begitu pria paruh baya itu pun mengangguk dan memberikan restunya kepada Antariksa dan Aurora untuk segera menikah.

Antariksa menghela nafas lega. Begitu pun dengan Aurora. Mereka tak menyangka walau sempat ada badai yang merintangi hubungan mereka, nyatanya hal itu malah membuat rencana pernikahan mereka dipercepat. Malu-malu mereka saling bersitatap dengan senyum yang mengembang di wajah mereka.

~***~

Beberapa hari setelah itu, sebuah fakta yang diberberkan oleh pihak kepolisian membuat baik Antariksa dan Aurora menganga. Ternyata orang yang bermaksud mencelakai Antariksa adalah Fajar.

Sang Manajer yang selama ini mengurus karir Antariksa. Bahkan, Fajar juga diketahui menggelapkan dana yang dimiliki Antariksa sejak lima tahun lamanya.

Ternyata, pria yang begitu Antariksa percaya itu mempunyai obsesi menyimpang kepada Antariksa. Pria itu ingin memiliki Antariksa untuk dirinya sendiri. Dan, kehadiran Aurora kembali dihidup Antariksa semakin membuatnya gelap mata. Fajar juga dicurigai mempunyai akun bodong yang sengaja dibuat untuk memfitnah dan menghujat Aurora. Pada perangkat telepon genggam juga *laptop*-nya pun banyak ditemukan bukti-bukti yang semakin memberatkannya. Fajar akhirnya ditetapkan sebagai tersangka, sedang Antariksa ditetapkan sebagai saksi.

Antariksa mengusap wajahnya, dia menghela nafasnya kasar setelah memberikan kesaksian mengenai sosok Fajar di kantor polisi. Hari ini, fakta baru kembali dirinya temukan. Ternyata sejak dulu,

pihak yang ingin memisahkan dirinya dari sosok Aurora adalah Fajar. Dia bahkan baru mengetahui beberapa kali Fajar ternyata memelintir pesan yang coba dirinya sampaikan kepada Aurora dan juga ketentuan-ketentuan *agency* yang ia manipulasi sehingga membuat Aurora sulit berkomunikasi dengannya.

Sial! Harusnya dia memecat pria gemulai itu sejak Aurora pergi meninggalkan dirinya ke Sydney dua tahun lalu. Sesal Antariksa dalam hati.

Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Saat ini, melalui kuasa hukum dan juga pihak kepolisian dia hanya menginginkan hukuman seberat-beratnya dijatuhkan kepada Fajar. Tak ada ampun! Fajar harus mendapatkan ganjaran karena sudah berani bermain api dengannya.

Fajar boleh saja hampir membuatnya mati. Tapi lihat! Keberuntungan masih berpihak kepadanya. Dia tetap hidup dan bahkan akan segera

menikahi Aurora. Dan, mulai saat ini Antariksa berjanji, dia akan berusaha untuk tak kecolongan lagi. Selama dia masih bernafas di dunia ini, tak ada seorang pun yang dapat memisahkannya dari Aurora.

~***~

PART 12

Akhir Bahagia

Aurora memandangi cincin berwarna *rose gold* dengan sebuah berlian safir yang dikelilingi taburan swarovski sebagai mahkota yang melingkar di jari manisnya kini. Wajah bahagia dengan senyum merekah tak henti menghiasi wajah cantiknya yang kini terbaring di atas ranjang pernikahannya dengan Antariksa. Sore tadi, mereka baru saja melangsungkan pernikahan secara *private*. Tak banyak tamu undangan, hanya keluarga dan teman dekat yang mereka undang. Bahkan, tak ada satu pun kamera media yang diperbolehkan meliput pernikahan mereka. Jika biasanya hidup Antariksa menjadi konsumsi publik, tapi tidak dengan pernikahannya. Kali ini, dia mau momen sakral itu hanya dinikmati oleh orang-orang terdekatnya.

Sekali lagi dia tersenyum kala mengingat bagaimana mereka berdua saling mengikat janji suci. Bagaimana Antariksa mengecup dan menatap kedua matanya penuh cinta di atas altar. Bagaimana Antariksa membawanya terbang melayang kala pria itu memutar tubuhnya pada tarian pertama mereka setelah resmi menjadi sepasang suami istri. Ah, hati Aurora begitu berbunga-bunga saat ini.

Sosok Antariksa keluar dari kamar mandi dengan sebuah piyama sutera hitam yang melekat sempurna di tubuh tegapnya. Dua kancing bagian atasnya dibiarkan tak terpasang. Seakan sengaja memperlihatkan tubuh bagian depannya kepada Aurora. Dia melangkah mendekati sosok wanita yang saat ini terbaring di atas ranjang seraya memandangnya. Dia memberikan senyum termanis kepada satu-satunya wanita yang ia cintai itu saat ini.

Seraya terbaring di atas ranjang, Aurora memandangi figur pria yang saat ini resmi menjadi suaminya. Sosok Antariksa benar mencuri

perhatiannya. Rambut pria itu terlihat setengah basah dengan bulir air mengalir menghiasi keningnya. Membuat wajah segarnya setelah mandi terlihat semakin memesonanya.

“Halo, Cantik,” sapa Antariksa dengan suara yang terdengar begitu seksi di telinga Aurora. Pria itu naik ke atas ranjang lalu merangkak mendekat hingga kini tubuh kekarnya tepat berada di atas tubuhnya.

Aurora menggigit bibir bagian bawahnya. Tersenyum malu-malu dengan wajah merah merona menatap pria yang sedang memandangi seraya mengukung tubuhnya kini.

“Halo, Tampan,” balasnya pelan.

“Sudah siap menghabiskan malam panas bersamaku kali ini?” tanyanya dengan senyum miring yang sungguh membuat jantung Aurora kebat-kebit.

Ah, kenapa Antariksanya begitu tampan? Wajar jika tak hanya kaum hawa yang menggilainya, kaum Adam pun sampai begitu terobsesi dengan sosoknya yang menawan.

“Kamu cantik sekali, Ra,” puji Antariksa. Matanya memandangi wajah lalu penampilan istrinya itu yang hanya berbalut sebuah pakaian tidur mini berenda berwarna hitam. Senada dengan warna yang dikenakannya saat ini.

Rambut hitam bergelombang Aurora tergerai di atas bantal. Riasan tipis dengan pewarna bibir merah muda menghiasi wajah cantiknya. Antariksa menunduk, dan dapat dia rasakan bagaimana harum yang menguar dari tubuh mulus seputih susu yang sebentar lagi akan dia nikmati hanya untuk dirinya seorang, selamanya.

“Benarkah?” tanya Aurora ragu.

Satu alis Antariksa naik melihat tatapan ragu yang Aurora berikan kepadanya. “Kenapa? Apa kamu nggak percaya?” tanyanya.

“Bukan begitu.” Aurora menggeleng.

“Lalu?”

“Barusan, aku sempat melihat sebuah akun gosip di sosial media yang ternyata menampilkan foto pernikahan kita berdua,” ungkapnya. “Dan, aku membaca beberapa komentar yang mengatakan aku nggak pantas menjadi pendampingmu. Menurut mereka, aku kurang cantik,” keluhnya lesu.

Mendengar itu, Antariksa menghela nafasnya pelan. Entah bagaimana foto pernikahan mereka bisa bocor kepada publik secepat itu? Padahal, dia sudah sebisa mungkin menjaga kerahasiaan acara sakral dirinya dan Aurora. Dan lagi, inilah salah satu alasan kenapa dia belum mau mengumbar kemesraan mereka pada publik sesering mungkin. Dia tak ingin

Aurora bersedih membaca komentar-komentar negatif yang publik berikan untuknya.

Antariksa semakin menunduk, dia menatap ke kedalaman mata Aurora. Lalu dia menangkupkan tangannya di pipi Aurora. Dia mencium bibir Aurora lembut. Menumpahkan seluruh rasa sayang dan cinta yang Antariksa miliki untuk Aurora.

“Jangan bersedih, Aurora,” ucapnya setelah bibir mereka berpisah. “Jangan pikirkan kata-kata sampah yang mereka tujukan untukmu, Sayang. Mereka hanya iri. Mereka hanya kecewa karena kamu lah wanita yang akhirnya memiliki aku—Antariksa,” ucapnya.

“Perlu kamu tahu, Ra ... kamu adalah satu-satunya perempuan yang aku cintai. Satu-satunya perempuan yang mampu membuatku jatuh dan mengaku kalah dengan pesonamu. Kamu adalah perempuan yang mampu membuatku rela menerjang lautan dan kerasnya dunia hanya untuk dapat

memiliki, Aurora—Istriku.” Sekali lagi Antariksa mengecup bibir Aurora lembut.

“Aku cinta kamu, Tarik,” bisik Aurora tepat di depan bibir Antariksa.

Antariksa tersenyum mendengarnya.

“Aku tahu,” balasnya. “Dan, kamu perlu tahu jika aku lebih mencintaimu,” ucapnya lembut.

“Terima kasih, Antariksa—Suamiku.” Aurora mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Antariksa. Dia memeluk tubuh suaminya itu erat.

Antariksa menyusupkan wajahnya dilekuk leher Aurora, menggodanya disana. Membuat Aurora mendesah pelan merasakan bibir Antariksa mulai menyusuri kulit lehernya. Kedua lengan Aurora meninggalkan leher Antariksa.

Kini kedua lengannya tergeletak di kedua sisi wajahnya. Aurora menengadahkan kepalanya,

membiarkan Antariksa semakin leluasa bermain di area lehernya.

Bibir Antariksa menggigit-gigit gemas rahang dan dagu Aurora. Jemarinya menggoda buah dada Aurora. Membuat Aurora mengerang tak tertahankan.

“Hmm. Manis,” bisik Antariksa samar-samar ketika bibirnya menikmati bibir Aurora.

Perlahan tapi pasti, bibir Antariksa bergerak turun. Dia menyusuri tubuh Aurora seraya menanggalkan gaun tidur yang melekat ditubuh istrinya itu. Pandangannya menggelap kala kedua buah dada bulat nan menantang dengan puncak merah muda yang sudah menegang milik Aurora terpampang dengan bebas di kedua matanya. Dia menunduk, mencicipi lalu mulai berpesta pora di sana.

Tubuh Aurora mengeliat. Dia tak tahan menerima serangan memabukkan dari Antariksa

yang membuat tubuhnya menggila. Bibir Antariksa menciumnya di mana-mana. Jemari Antariksa menyusuri seluruh tubuhnya. Menggodanya tanpa henti, bahkan dengan begitu lembut membelainya di bawah sana.

“Ah ... Tarik,” jerit Aurora tertahan kala bagian paling sensitif miliknya di bawah sana ditekan lalu dicubit. Pinggulnya bergerak. Bokongnya dia angkat karena tak tahan merasakan sensasinya. Terasa begitu memabukkan. Membuatnya ingin meledak dan menjerit nikmat.

“Enak, Sayang?” tanya Antariksa dengan senyum menggoda.

“Ya” Hanya itu yang dapat keluar dari bibir Aurora. “Eummh.” Dia melenguh dan bergerak sensual. Dia mengangkat bokongnya ke atas. Mendekatkan bibir kewanitaannya dengan bukti gairah Antariksa yang juga sudah keras dan berdiri sempurna untuknya.

Ah, Ya Tuhan. Bahkan dirinya tak sadar jika Antariksa juga sudah melucuti pakaiannya sendiri. Kini, mereka sudah sama-sama polos tanpa ada sehelai pakaian pun yang menutupi tubuh mereka berdua.

Tak sabar, tangan Aurora turun ke bawah. Dia menyentuh bukti gairah Antariksa lalu menggenggamnya. Membuat Antariksa sontak melenguh nikmat kala jemari lentik Aurora meremasnya lembut.

“Ah, Ra,” erang Antariksa dengan kedua mata terpejam.

“Aku mau ini, di sini,” pinta Aurora seraya mendekatkan bukti gairah Antariksa pada bibir kewanitaannya. Wajahnya terasa begitu panas. Dia tak mengerti bagaimana dirinya bisa seberani ini. Tapi, kebutuhan akan gairah yang begitu menyiksa membuatnya tak dapat berpikir jernih saat ini.

Sekali lagi, senyum miring terbit dibibir Antariksa. Dengan tatapan yang sudah dilingkupi nafsu dia berkata, *“As you wish, My Lady.”* Sedetik kemudian, tubuh mereka sudah menyatu dengan begitu mulus. Membuat keduanya melenguh puas kala tubuh mereka menyatu sempurna.

Setiap gerakan lembut yang Antariksa lakukan membuat Aurora terasa terbang ke langit tertinggi. Antariksa begitu memujanya. Menyentuhnya di tempat-tempat yang membuatnya melayang. Jantungnya bertalu-bertalu, darahnya berdesir dengan begitu hebat di tiap gerakan maju mundur yang pria itu lakukan.

Dia menjerit penuh nikmat kala Antariksa mendorong begitu dalam. Menyentuh titik paling sensitif miliknya di dalam sana. Tubuhnya bergetar dengan nafas terengah kala Antariksa menghujam begitu cepat. Tanpa ampun pria itu memberinya kenikmatan. Membuatnya tenggelam dalam

gelombang kenikmatan yang begitu hebat. Menggelung tubuhnya dalam lautan gairah.

Baik Aurora dan Antariksa melenguh panjang setelah mereka berdua berada di puncak kala merasakan surga duniawi yang sama-sama mereka dapat. Antariksa tersenyum puas. Dia mengecup kepala lalu kening Aurora lembut. Dia memeluk tubuh istrinya penuh sayang, penuh pemujaan. Sedang Aurora tubuhnya masih bergerak mengingat bagaimana Antariksa menyentuhnya. Membuatnya mabuk dalam gelombang kenikmatan yang membuat kepalanya berputar.

“Tarik,” bisik Aurora serak.

“Ya, Sayang.” Antariksa balas berbisik.

“Yang tadi, terasa nikmat sekali,” aku Aurora malu-malu.

Kedua alis Antariksa terangkat. Melengkung sempurna mendengar penuturan dari wanita yang

baru saja menghabiskan malam panas bersamanya. Wajahnya penuh bangga menatap Aurora yang saat ini wajahnya sudah merah padam.

“Ya. Aku juga merasakannya, Ra,” balas Antariksa lembut. “Yang barusan itu nikmat sekali, Ra. Kamu membuatku tergila-gila, Aurora—Sayangku.” Sekali lagi dia mengecup bibir Aurora lembut. Menggodanya dengan menyusuri permukaan lembut itu menggunakan lidahnya.

Jemari Antariksa pun tak tinggal diam. Dia kembali mendaratkan jemari panjangnya di bulatan kenyal milik Aurora. Menggodanya dengan memberikan cubitan-cubitan kecil di pucuk merah mudanya yang sudah mencuat kencang. Dia kembali membuka kedua kaki Aurora dan membuat kedua kaki jenjang itu melingkari pinggulnya. Membuat mereka saling merasakan panas gairah yang menguar dari dalam tubuh mereka.

“Sekali lagi, Ra. Aku mau sekali lagi,” pinta Antariksa dengan suara bergetar. Dia tak tahan dan ingin kembali menyatukan tubuh mereka.

“Lagi?” tanya Aurora dengan tatapan tak percaya kala merasakan bukti gairah Antariksa kembali menegang untuknya. *Bukankah, Antariksa baru saja keluar tadi? Kenapa bisa menegang lagi secepat ini?* Dia kebingungan.

Tapi, sedetik kemudian perasaan bingung pada diri Aurora menguap entah kemana kala tanpa aba-aba Antariksa kembali menyatukan tubuh mereka untuk kedua kali. Membuat kedua mata Aurora terbelalak, bibirnya terkesiap kala kali ini Antariksa langsung mengentak cepat. Mengajaknya berpacu dalam badai gairah lalu membawanya melayang hingga ke langit ke tujuh.

“Aku cinta kamu, Antariksa—Suamiku,” bisik Aurora seraya memeluk tubuh kekar Antariksa

setelah percintaan panas mereka yang kedua kali malam ini.

Antariksa membelai lembut kepala Aurora. Dia mengecup keningnya penuh sayang. “Aku juga cinta kamu, Aurora—Istriku,” ucapnya. “Persiapkan dirimu, karena mulai malam ini aku nggak akan membiarkanmu lepas dari pandanganku walau sedetik pun,” katanya menggoda.

Aurora tertawa mendengarnya. “Baik, aku tunggu bagaimana posesif sosok Antariksa hanya untukku seorang,” ujarnya dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

Mereka berdua berjanji, mulai saat ini mereka akan terus bahagia bersama, *selamanya*.

~***~

EPILOG

Antariksa dan Aurora duduk bersisian pada kursi santai yang berada pada teras. Mereka tersenyum seraya memandangi kedua anak mereka yang sedang bermain dan berlari di taman belakang rumah mereka. Rumah yang dulu Antariksa biarkan Aurora untuk ditata sesuai dengan keinginannya. Siapa yang menyangka, ternyata benar bahwa rumah besar dan nyaman itu kini benar menjadi miliknya. Sebagai tempat mereka memadu kasih, membangun keluarga dan sebagai tempat anak-anak mereka tumbuh.

“Bintang, Senja, nggak boleh kasar mainnya ya,” ujar Aurora lembut tapi tegas kepada kedua anak kembarnya yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, Bintang dan Senja.

“Iya, Mami,” jawab mereka berdua bersamaan.

Melihat bagaimana patuh kedua anak mereka kepada ibunya, Antariksa tersenyum puas. Tak salah dia memberikan hak sepenuhnya kepada Aurora untuk membesarkan buah hatinya. Asalkan Aurora bahagia, Antariksa maka akan menuruti apa pun yang wanita ini minta.

“Aurora.” Dia memanggil nama Aurora seraya menggenggam jemarinya. Membuat Aurora menoleh, menatapnya.

“Ya?”

“Terima kasih karena kamu mau terus bertahan dan berada di sisiku selama lima tahun ini,” ucapnya. “Terima kasih karena mau terus percaya dan mencintaiku tanpa henti,” imbuhnya. “Aku tahu bahwa diriku belum menjadi seorang suami yang sempurna, tapi aku berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik untukmu, Ra.”

Aurora tersenyum penuh haru mendengar penuturan dari sang suami. Dia menatap lembut

wajah tampan yang sudah lima tahun ini membangun rumah tangga bersamanya.

“Terima kasih juga karena terus mencintaiku, Tarik,” balas Aurora. “Terima kasih karena cintamu padaku tak pernah berkurang barang sedikit pun,” ucapnya. Satu tangannya lalu menangkap satu pipi Antariksa. “Aku tahu banyak sekali artis-artis pendatang baru yang mencoba merayumu. Aku sadar gosip miring terus saja menghantam rumah tangga kita,” ujarnya.

Antariksa mengangguk. Menatap lekat wajah cantik yang terus saja membuatnya tergila-gila.

“Karena itu, karena kamu masih terus bertahan denganku. Dan tak sekali pun berhenti untuk mempercayaku, hal itu lah yang semakin membuatku semakin mencintaimu, Ra,” akunya sepenuh hati.

Mendengar itu Aurora tertawa pelan.

“Bagaimana aku bisa percaya kalau kamu mengkhianatiku, atau bermain dengan wanita-wanita yang mencoba merayumu jika pawang yang aku tugaskan untuk selalu menjagamu itu menyeramkan, Tarik,” ujarnya tertawa.

Antariksa mendengkus geli tentu saja. Mengingat tokoh yang sudah lima tahun ini menjadi manajernya menggantikan sosok Fajar. Galaxy—adik iparnya.

“Kamu benar sekali, Ra.” Antariksa terkekeh. “Galaxy benar-benar menjagaku dari para perempuan-perempuan genit itu,” ujarnya. “Dia bahkan tak sungkan untuk memberikan ucapan tajam juga sinis kepada mereka yang berani menggodaku. Kamu tahu, Annisa Tatum?”

Aurora mengangguk.

“Kemarin Galaxy membuatnya menangis karena dia menyebutnya plastik.”

“Aku percaya.” Aurora terkikik pelan.

“Mulut adikmu itu benar tajam sekali, Ra. Kira-kira apa ada wanita yang mau menjalin hubungan dengannya?” Antariksa penasaran.

“Siapa pun wanita yang mampu membuat mulut Galaxy bungkam dan bertekuk lutut, sudah pasti aku akan memberikannya restu,” seru Aurora tanpa ragu.

“Ya, aku pun begitu sepertinya.” Dia mengangguk. “Sepertinya adikmu harus cepat dapat seorang pawang yang mampu membuatnya jinak. Kadang, aku pun kewalahan menghadapi sikap adikmu yang terlalu blak-blakan.”

“Well, kalau begitu kita tunggu saja hingga saat itu tiba.” Aurora menghela nafasnya dan tersenyum. Kedua matanya kembali menatap kedua anaknya yang kini sibuk mengejar kelinci-kelinci menggemaskan yang mereka pelihara.

Antariksa menggeser duduknya untuk lebih dekat dengan Aurora. Dia melingkarkan kedua lengannya di pinggang istrinya itu yang kini sedikit lebih berisi setelah melahirkan anak kembar mereka empat tahun lalu.

“Kamu tahu, Ra? Kadang, aku masih nggak percaya jika kita dapat bersama.”

“Kenapa?” tanya Aurora bingung.

“Karena dulu, aku begitu membuatmu kecewa. Kamu bahkan pergi meninggalkanku dua tahun lamanya,” ungkapinya.

“Tapi, aku kembali dan tanpa membuang waktu kamu menjadikanku milikmu seutuhnya,” balas Aurora.

“Ya, aku harus bertindak cepat.” Dia membela diri. “Kamu ingat kan, saat itu ada sosok Jay Sucipto yang juga mengincarmu. Sial! Kalau mengingat itu dadaku masih saja diliputi cemburu.”

“Ih, kamu apaan sih!” Aurora mencubit lengan Antariksa gemas. Membuat Antariksa mengaduh kesakitan tapi tak melepaskan kedua lengannya yang melingkari tubuh Aurora.

“Perlu berapa kali sih aku katakan jika Kak Jay hanya menganggapku sebagai seorang adik? Lagipula, Kak Jay sekarang sudah menikah. Dia sudah bahagia dengan pasangannya, dan aku pun juga sudah bahagia bersamamu. Apalagi yang harus dipermasalahkan?”

Antariksa menghela nafasnya kasar.

“Entahlah, aku hanya takut kehilanganmu.”
Dia mengaku jujur.

Sekali lagi Aurora tertawa. Tawa bahagia yang ia perlihatkan kepada Antariksa—Suaminya.

“See? Bagaimana bisa aku takut kamu akan mengkhianati atau menduakanku, kalau

kenyataannya yang begitu takut kehilanganku itu kamu,” ucapnya penuh percaya diri.

“Ya, aku bucin akut,” aku Antariksa tanpa malu.

“Memang!” Aurora terkikik geli. “Kamu tahu, aku sempat tercengang saat Bi Titi memperlihatkan ruang kerja rahasia milikmu yang dulu nggak boleh kami masuki.”

“Pasti kamu terharu melihatnya, bukan?” Antariksa terlihat begitu percaya diri.

Namun, Aurora malah menggeleng ngeri.

“Aku malah ketakuan,” akunya.

“Kenapa?”

“Saat itu aku baru tahu, ternyata suaminya seposesif itu. Gila saja! Aku bagai mempunyai *paparazzi* pribadi. Bagaimana bisa kamu mempunyai banyak sekali foto aku? Bahkan, saat aku berada di

Sydney. Bagaimana bisa aku nggak sadar jika ternyata, kamu selalu berada di sekitarku?”

Antariksa berdeham. “Ya, itu lah aku, Ra,” akunya. “Aku begitu mencintaimu. Dari dulu, sekarang hingga maut memisahkan kita nanti.”

Tak sadar, kedua mata Aurora berkaca-kaca mendengar pengakuan Antariksa. Dari dulu hingga sekarang, pria ini selalu saja dapat membuat hatinya meleleh dengan sikap manis dan juga pengakuannya yang tak terduga. Belum lagi banyak lagu yang Antariksa persembahkan untuknya. Lagu cinta yang begitu manis. Lagu rindu yang begitu menyesakkan. Lagu berjanji untuk saling setia selamanya. Ah, rasanya tak dapat Aurora deskripsikan bagaimana bahagia dirinya menjadi istri dari seorang Antariksa.

“Aku juga mencintaimu, dengan sepenuh hatiku, Antariksa—Suamiku—Ayah dari buah hati kita,” ucap Aurora penuh kelembutan. Dia menatap

kedua mata Antariksa lekat lalu perlahan, dia mengecup bibir Antariksa penuh khidmat.

“Harus.” Antariksa mengangguk. “Kamu harus mencintaiku dengan sepenuh hatimu, selamanya,” imbuhnya dengan kedua mata terpejam. Menikmati bagaimana bibir Aurora memanjakan bibirnya.

Hingga akhirnya teriakan Bintang dan Senja membuat mereka tersentak. Sontak membuat keduanya malu karena ciuman mereka ternyata disaksikan oleh kedua anak juga kedua *baby sitter* mereka.

“Aduh, Pak Antariksa sama Ibu Aurora masih saja romantis sih! Bikin gregetan saja!” Seruan Bi Titi yang juga ternyata berada di situ membuat mereka berdua tambah kikuk.

“Kamu sih! Bikin malu saja!” Aurora menunduk. Menyembunyikan malunya seraya kembali mencubit lengan Antariksa.

“Loh, kok aku?” ujar Antariksa kebingungan.
Walau begitu, akhirnya dia tersenyum menggoda.

Antariksa bahkan berdiri seraya menarik Aurora untuk ikut berdiri dengannya. Lalu, Antariksa berkata kepada Bi Titi, “Bi, titip Bintang dan Senja ya! Saya dan istri saya mau buat adik dulu untuk Bintang dan Senja,” ucapnya jenaka yang semakin membuat wajah Aurora merah padam.

Aurora dan Antariksa menikmati cinta mereka yang begitu manis. Penuh perjuangan namun berakhir sepadan. Mereka berharap, Aurora akan terus menjadi cahaya yang menerangi Antariksa dengan warna-warninya yang indah. Seperti senja yang menemani langit temaram. Seperti Bintang yang menemani langit malam.

~***~

TAMAT

Tentang Penulis

Jangan panggil Thor!

Adellelia nggak bawa palu!

Kalian bisa temukan cerita-cerita

Adellelia, di akun Wattpad,

Novelme, Storialco, Cabacaapp,

Karyakarsa dan Google Playbook.

Ikuti sosial media Adellelia,

Instagram : Adellelia.novel

Twitter : Adellelianovel

Facebook : Adellelia Novel

Page Facebook : Adellelia